

BAB IV

Hasil Temuan Penelitian dan Pembahasan

4.1 Orientasi Kancuh Dan Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancuh

Penelitian ini menggunakan tiga sample yang menjadi subjek penelitian. Masing-masing subjek memiliki satu informan tahu. Subjek adalah seorang mantan manusia gerobak yang memiliki karakteristik sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketiga subjek berada di Kota Palembang. Subjek "LN" menempati wilayah Kertapati dan Plaju, Subjek "HR" menempati wilayah Plaju, Jakabaring, dan Lemabang dan Subjek "S" menempati wilayah Lemabang, Kenten, daerah PTC dan Jalan Sudirman.

Keberadaan manusia gerobak khususnya di Kota Palembang terbilang sudah cukup lama yakni berkisar antara 3-5 tahun. Menjadi manusia gerobak dilalui dari sebuah proses, pengalaman-pengalaman masalah turut memengaruhi pilihan seseorang untuk berkecimpung pada barang-barang bekas yakni merasa bahwa pekerjaan-pekerjaan yang mereka jalani sebelumnya tidak memberikan keuntungan dan bahkan meninggalkan kesan traumatis terhadap mereka. Ada beberapa argumentasi yang melandasi alasan mereka lebih memilih pekerjaan mememulung daripada pekerjaan di sektor informal lainnya. Pertama, pekerjaan mememulung tidak membutuhkan modal (uang) yang banyak. Kedua, pekerjaan mememulung memiliki risiko kerugian yang kecil.

Dari gambaran tersebut, jelas bahwa terdapat seperangkat argumentasi yang menjadikan seseorang atau rumah tangga memilih menjadi manusia gerobak. Menggambarkan pilihan menjadi manusia gerobak sebagai

sebuah keterpaksaan. Pekerjaan mememulung telah menjadi pilihan sadar apabila dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan pada sektor informal lainnya yang ada di perkotaan. Namun juga terdapat segelintir orang yang awalnya menjalani kehidupan menggelandang sebagai manusia gerobak memilih untuk berhenti menjadi manusia gerobak karena alasan tertentu. Keputusan tersebut tentunya didasari dengan sebuah tekad, kerja keras, motivasi dan pengalaman-pengalamannya selama menjadi manusia gerobak untuk beralih ke kehidupan normal layaknya sebuah keluarga yang tinggal di perkampungan dengan tempat tinggal yang memadai dan meninggalkan kehidupan menggelandang yang selama ini dijalani. Orang-orang yang telah berhenti menjalani kehidupan menggelandang sebagai manusia gerobak peneliti sebut dengan istilah mantan manusia gerobak.

4.1.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan sebuah penelitian peneliti harus melakukan persiapan terlebih dahulu agar penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Peneliti mempersiapkan penelitian dari tanggal 5 Desember hingga 31 Desember 2019. Adapun persiapan yang pertama yaitu persiapan administrasi yang merupakan persiapan yang paling utama yang harus dipersiapkan. Hal penting yang harus didapatkan sebelum melaksanakan penelitian yaitu izin dari pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah meminta persetujuan dari pembimbing satu dan dua untuk melaksanakan penelitian. Setelah itu peneliti mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang memiliki fungsi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan kriteria-kriteria yang akan di ukur. Adapun instrumen yang digunakan ialah berupa panduan wawancara dan observasi yang dibuat dengan landasan teori-teori terkait daya juang pada manusia gerobak.

Selanjutnya peneliti menemui subjek untuk meminta izin dan kesediaan menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan observasi dan wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian, membangun hubungan baik atau *rapport* kepada subjek agar subjek merasa nyaman dan aman selama proses penelitian berlangsung, serta mempersiapkan materi atau guide wawancara.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Tahap Pelaksanaan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti diawali dengan melakukan observasi terhadap subjek LN dan HR yang dilakukan sejak bulan Januari 2020 sedangkan observasi pada subjek S dilakukan pada bulan Maret 2020. Awalnya peneliti bertemu dengan ketiga subjek pada waktu dan kondisi suasana yang berbeda dengan kondisi subjek yang sama-sama sedang mememulung di pinggir jalan. Melalui pertemuan tersebut peneliti membangun kedekatan dan menjalin *rapport* yang baik dengan kedua subjek. Selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian pada tanggal 5 Januari 2020 sampai dengan 23 Maret 2020. Tahap penelitian sendiri terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang mantan manusia gerobak yang bermata pencaharian sebagai pememulung, ketiga subjek mampu berkomunikasi dengan baik serta memiliki pengalaman sebagai manusia gerobak dua tahun lebih. Proses pengambilan data penelitian sangat tergantung pada situasi di lapangan yakni dengan melihat-lihat kondisi subjek penelitian yang sedang santai. Dikarenakan ketiga subjek tidak memiliki alat telekomunikasi sehingga mengharuskan peneliti untuk sampai tepat waktu di lokasi yang sudah di sepakati bersama sebelumnya dengan subjek. Pengambilan data

wawancara dilakukan atas jadwal yang telah disepakati antara peneliti dan subjek.

Adapun tahapan-tahapan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Membangun hubungan baik atau *rapport* kepada subjek
2. Meminta ketersediaan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian
3. Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara
4. Memberitahu maksud dan tujuan terkait dengan rangkaian penelitian yang akan dilakukan
5. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara
6. Melakukan observasi dan wawancara
7. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga

4.2.2 Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai dari analisis tematik, analisis awal, dan analisis data berdasarkan teori. Deskripsi temuan tema-tema hasil pengalaman subjek akan dijabarkan dengan kerangka berpikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami daya juang pada mantan manusia gerobak di Kota Palembang.

4.3 Hasil Temuan Penelitian

4.3.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek, peneliti menemukan beberapa temuan yang kemudian peneliti rangkum sebagai berikut :

1) Subjek LN

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 5 Januari 2020 dari pukul 15.25-16.00 WIB, observasi pertama dilakukan di pinggir jalan saat subjek sedang mememulung barang bekas di jalan Jend. A. Yani SU I. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pada subjek di pinggir jalan Jend. A. Yani yang merupakan rute yang selalu dilalui subjek setiap harinya. Pada pukul 15.25 tampak dari bawah flyover Jakabaring subjek berjalan dengan menarik gerobak dan membawa serta anaknya di atas gerobak yang ditutupi payung pada bagian belakang gerobak tersebut. Penampilan subjek tampak mengenakan kaos berwarna putih motif bunga, berkerudung warna merah muda dan celana panjang motif hitam putih dan bersendal jepit. Sedangkan penampilan sang anak mengenakan baju gamis berwarna merah muda. Pada saat mememulung melintasi peneliti, tampak bahwa sang anak sedang tidur di atas gerobak yang ditutupi payung sembari memegang botol dot dan diselimuti kain batik. Kemudian fisik subjek tampak seperti usia 40 tahun hal ini di buktikan dengan beberapa kerutan di wajahnya dan kantung mata, subjek berbadan sedikit gemuk tampak gagah saat menarik gerobak, sedangkan keadaan fisik sang anak berambut keriting dan berkulit putih tampak usia sekitar 5 tahun. Pada saat itu kondisi jalan cukup ramai dilalui oleh pengendara motor dan mobil. Saat observasi sudah berjalan sekitar 10 menit subjek berhenti untuk menggendong anaknya dan memberikan sebotol dot berisi teh kepada anaknya agar anaknya tidur. Kemudian mengenai kondisi cuaca dan suhu terasa sejuk dikarenakan langit tampak mendung dan sedikit gerimis. Pada saat proses wawancara berlangsung subjek awalnya tampak gelisah dalam menjawab pertanyaan dan sesekali melihat ke gerobaknya. Setelah wawancara berlangsung cukup lama barulah subjek merasa nyaman dan lancar menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Volume suara dan intonasi suara sudah cukup jelas, namun ada

beberapa ucapan yang terdengar samar-samar. Gerakan tubuh subjek pada awal pembicaraan sedikit kaku dan tegang namun setelah cukup lama subjek mulai santai, tidak ada gerakan yang begitu menonjol. Kontak mata subjek kepada peneliti sudah cukup baik. Dikarenakan subjek harus mememulung barang bekas lagi sebelum hujan tiba maka observasi dan wawancara dihentikan.

Observasi kedua dilakukan di pinggir jalan Jend. A. Yani SU II pada 7 Januari 2020 pukul. Observasi kedua dilakukan pada saat sebelum wawancara dimulai yaitu pada pukul 17.00 saat subjek sedang mememulung melintasi jalan Jend. A. Yani SU II. Peneliti mengikuti subjek dari belakang dan memantau dari kejauhan. Subjek memakai kaos kotak-kotak berjilbab hitam bermotif dan celana hitam motif bunga. Di dalam gerobaknya terdapat barang-barang bekas hasil memulung seperti kardus dan karung berisi botol, di bagian belakang gerobak tampak sang anak tidur dengan berselimut kain batik. Subjek mencari barang bekas di tempat sampah yang terdapat pada toko swalayan dan warung angkringan pinggir jalan. Sesekali subjek berhenti untuk memberikan minyak telon kepada sang anak. Ada juga beberapa pedagang yang menyapa subjek. Saat adzan magrib berkumandang subjek berhenti di pinggir jalan sembari meluruskan kaki. Pada pukul 19.00 selepas sholat magrib peneliti menunggu subjek di halte Kecamatan SU II. Subjek menyambut peneliti dengan senyuman. Pada saat wawancara berlangsung subjek menjawab setiap pertanyaan dengan lancar volume dan intonasi suara sudah cukup jelas meskipun ada beberapa kata yang samar-samar terdengar. Kondisi dan cuaca pada saat wawancara pencahayaan gelap, terdapat suara kendaraan yang lalu lalang di jalanan. Gesture tubuh subjek terlihat tenang dan lebih nyaman. Mimik wajah subjek menggambarkan kesedihan mata subjek berlinang saat menceritakan kondisi suami dan anaknya. Kontak mata subjek kepada peneliti cukup baik dan subjek sudah mulai terbuka dengan peneliti dalam

menyampaikan pembicaraan. Tak terasa hari sudah semakin malam dan peneliti memutuskan untuk mengakhiri wawancara agar subjek bisa kembali melanjutkan aktivitasnya.

Observasi ketiga dilakukan di warung dogan pinggir jalan Jend. A. Yani SU II pada 13 Januari 2020 pukul 17.00-18.00. Observasi ketiga dilakukan pada saat sebelum wawancara dimulai yaitu pada pukul 16.30 saat subjek sedang mememulung melintasi jalan Jend. A. Yani SU II. Peneliti mengikuti subjek dari belakang dan memantau dari kejauhan. Subjek memakai kaos kotak-kotak berjilbab hitam bermotif dan celana hitam motif bunga. Di dalam gerobaknya terdapat barang-barang bekas hasil memulung seperti kardus dan karung berisi botol, di bagian belakang gerobak tampak sang anak sedang makan di atas gerobak. Seperti hari sebelumnya subjek mencari barang bekas di tempat sampah yang terdapat pada toko swalayan dan warung angkringan pinggir jalan. tampak ada penjual dogan yang memberikan sekarung kaleng susu bekas kepada subjek. Subjek berjalan sedikit lambat. Kondisi fisik subjek terlihat bibir pucat mata sayu dan rambut poni keluar dari jilbab. Subjek memakai jilbab hitam baju kaos motif hitam putih dan celana hitam motif seperti hari pertama wawancara. Peneliti memutuskan untuk mendahului subjek dan menunggu kedatangannya di warung dogan. Peneliti menunggu subjek kurang lebih 15 menit untuk sampai di warung dogan. Subjek menyambut peneliti dengan senyuman. Pada saat wawancara berlangsung subjek menjawab setiap pertanyaan dengan lancar volume dan intonasi suara sudah cukup jelas meskipun ada beberapa kata yang samar-samar terdengar. Kondisi dan cuaca pada saat wawancara pencahayaan gelap dan sedikit lembab, terdapat suara kendaraan yang lalu lalang di jalananan. Gesture tubuh subjek terlihat tenang dan lebih nyaman. Mimik wajah subjek menggambarkan kesedihan dan tampak pucat. Kontak mata subjek kepada peneliti cukup baik dan subjek sudah terbuka dengan peneliti dalam menyampaikan pembicaraan.

Pada saat peneliti menanyakan kondisi orangtua subjek meneteskan air mata. Tak terasa hari sudah semakin malam dan peneliti memutuskan untuk mengakhiri wawancara agar subjek bisa kembali melanjutkan aktivitasnya.

2) Subjek HR

Observasi pertama dilakukan di pinggir jalan DI Panjaitan pada 16 Januari 2020 pukul 17.00-18.00. Observasi pertama dilakukan pada saat sebelum wawancara dimulai yaitu pada pukul 17.00 saat subjek sedang beristirahat duduk di pinggir jalan. Jarak observasi antara subjek dan peneliti sebelum wawancara dimulai yaitu sekitar 10 meter. Dari kejauhan tampak subjek HR duduk di pinggir gerobak sembari merokok. Ketiga anak dan istri subjek berada di dalam gerobak. Subjek HR menggunakan kaos berwarna oranye dan hitam lengan panjang, celana pendek, dan topi tanpa menggunakan alas kaki. Kondisi fisik subjek memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm berbadan kurus berkulit hitam. Penampilan subjek tampak kotor sama halnya dengan anak dan istrinya. Di sisi belakang gerobak terdapat beberapa karung yang tampak terisi barang bekas. Di sisi samping gerobak terdapat satu gulungan seng. Kondisi cuaca cukup cerah banyak kendaraan berlalu lalang di jalan DI Panjaitan. Pada saat wawancara berlangsung subjek sangat terbuka dan lebih banyak bercerita. Sesekali subjek memperagakan gerakan tertentu pada saat bercerita. Intonasi suara subjek baik kontak mata subjek baik. Subjek tampak begitu bersemangat pada saat wawancara berlangsung. Volume suara dan intonasi sudah cukup jelas namun ada beberapa kata yang samar-samar terdengar. Peneliti melihat isi gerobak subjek yaitu terdapat tiga buah tas berukuran sedang, tas ransel berisikan buku dan alat tulis tas jinjing tampak berisikan surat-surat dan satu tas ransel yang dalam keadaan tertutup. Gerobak tersebut beralaskan tikar dan ada satu boneka yang sudah lusuh. Barang hasil mememulung diletakkan di dalam karung

yang digantung di sisi belakang gerobak. Pada saat wawancara berlangsung di pinggir jalan tersebut, tidak sedikit dari pengendara motor yang lewat melihat dengan tatapan heran dan penuh tanya kepada kami. Berhubung hari menjelang adzan magrib peneliti memutuskan untuk mengakhiri observasi dan wawancara pada hari ini.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 3 Februari 2020 dari pukul 13.30-15.00 WIB, observasi kedua ini dilakukan di tempat pengepulan barang bekas. Setibanya peneliti di tempat pengepulan barang bekas ini subjek dan istrinya menyambut peneliti dengan ramah. Lokasi tempat pengepulan barang bekas ini terletak di Kertapati. Suasana di lokasi cukup ramai karena terdapat beberapa pememulung dan tukang burukan yang sedang menjual barang bekas tersebut di tempat pengepulan ini. Cuaca pada saat observasi berlangsung mendung dan terdapat aroma yang tidak enak di lokasi ini dikarenakan banyaknya tumpukan barang bekas dari hasil mememulung. Peneliti dan subjek melakukan wawancara di dalam gudang tempat pengepulan ini. Kondisi gudang tempat pengepulan ini terdapat satu bale bambu beralaskan tikar untuk duduk dan terdapat satu buah televisi. Pada saat peneliti melakukan wawancara bos pengepul barang bekas sedang tidak ada di lokasi. Kemudian untuk penampilan subjek pada hari ini cukup rapi, subjek mengenakan celana panjang dan baju kaos berkerah. Raut wajah subjek tampak lelah namun masih memberikan senyuman kepada peneliti, tampak mata subjek merah dan berair menandakan subjek kurang tidur. Setelah peneliti duduk subjek menyuguhkan air minum kemasan dan biskuit yang dibeli di warung terdekat. Pada saat wawancara berlangsung subjek menyambinya dengan merokok. Subjek tampak antusias untuk menjawab setiap pertanyaan, hampir semua pertanyaan terjawab oleh subjek meskipun ada beberapa pertanyaan yang harus diulang dikarenakan subjek kurang paham akan pertanyaan tersebut. Respon subjek cukup baik, peneliti dan

subjek mengobrol seperti biasa, tidak ada rasa canggung dan tegang antara subjek dan peneliti. Volume suara dan intonasi cukup jelas, namun ada beberapa kata yang terdengar samar-samar. Gerakan tubuh subjek tidak terlalu menonjol namun ada beberapa gerakan untuk mendukung pembicaraan seperti menunjukkan arah. Kontak mata subjek cukup baik dan subjek sangat terbuka kepada peneliti. Ketika peneliti berpamitan untuk pulang subjek berpesan kepada peneliti untuk berhati-hati dan subjek juga ikut mengawal peneliti sampai ke jalan raya agar tidak di ganggu warga sekitar.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 22 Februari 2020 pukul 14.00-15.30 WIB, observasi ketiga ini dilakukan di rumah kerabat subjek yang berada di 5 Ulu Kertapati. Observasi di mulai sebelum wawancara berlangsung dan juga pada saat wawancara. Kerabat subjek tinggal di pemukiman kumuh di pinggir DAM 5 Ulu Kertapati tanah yang ditempati bukanlah milik pribadi melainkan milik pemerintah atau hanya sekedar menumpang di tanah orang lain. Lingkungan sekitar pemukiman ini cukup padat dan berdempetan. Rata-rata rumah di pemukiman ini berdinding kayu dan beratap seng, dan hanya ada jalan setapak untuk sampai ke rumah kerabat subjek. Sesampainya peneliti di rumah kerabat subjek peneliti langsung disambut oleh subjek beserta keluarganya. Peneliti di berikan minum dan roti sebagai jamuan oleh subjek tampak bahwa subjek sangat menerima kedatangan peneliti. Penampilan subjek juga cukup rapih, subjek menggunakan celana panjang dan kaos berkerah. Pada saat wawancara berlangsung subjek sangat terbuka untuk menceritakan semua pengalamannya. Sesekali subjek memperagakan gerakan-gerakan tertentu saat bercerita. Kontak mata subjek cukup baik dan subjek sangat terbuka kepada peneliti. Subjek menunjukkan kepada peneliti salah satu rumah yang berada di samping rumah kerabatnya dan ternyata itu adalah rumah hasil jerih payah subjek. Kondisi rumah tersebut sebenarnya dapat dikatakan tidak layak huni di

karenakan masih ada beberapa dinding yang bolong, pintu ditambah dengan bahan lain. Lalu subjek mengajak peneliti untuk memasuki rumahnya tersebut. Di dalam rumah terdapat kasur, baju tanpa lemari, ember, papan kayu dan triplek yang belum dipasang. Lantai rumah tersebut jika diinjak sedikit bergoyang karena di bawah rumah tersebut adalah sungai dan tidak memiliki MCK. Meskipun begitu subjek tampak bangga menunjukkan rumah tersebut kepada peneliti dikarenakan subjek sendirilah yang membangunnya. Ketika peneliti berpamitan untuk pulang subjek berpesan kepada peneliti untuk berhati-hati dan subjek juga ikut mengawal peneliti sampai ke jalan raya agar tidak di ganggu warga sekitar.

3) Subjek S

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 1 Maret 2020 pukul 15.00-17.00 WIB, observasi pertama ini dilakukan di rumah kerabat subjek yang berada di 5 Ulu Kertapati. Subjek S juga merupakan kerabat dekat subjek HR yang sama-sama menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak. Awal mula pertemuan peneliti dengan subjek adalah ketika peneliti mewawancarai subjek HR. Observasi di mulai sebelum wawancara berlangsung dan juga pada saat wawancara. Kerabat subjek tinggal di pemukiman kumuh di pinggir DAM 5 Ulu Kertapati tanah yang ditempati bukanlah milik pribadi melainkan milik pemerintah atau hanya sekedar menumpang di tanah orang lain. Lingkungan sekitar pemukiman ini cukup padat dan berdempetan. Rata-rata rumah di pemukiman ini berdinding kayu dan beratap seng, dan hanya ada jalan setapak untuk sampai ke rumah kerabat subjek. Sesampainya peneliti di rumah kerabat subjek peneliti langsung di sambut oleh subjek beserta keluarganya. Penampilan subjek juga cukup rapih, subjek menggunakan celana panjang dan kaos berkerah. Pada saat wawancara berlangsung subjek sangat terbuka untuk menceritakan semua pengalamannya. Gesture tubuh tidak terlalu

menonjol. Intonasi dan suara subjek cukup jelas, namun ada beberapa pernyataan yang terdengar samar-samar. Terkadang subjek menggunakan bahasa Indonesia. Pada saat peneliti mengutarakan pertanyaan seringkali subjek merasa bingung dan sering dibantu oleh sang istri. Kontak mata subjek cukup baik dan subjek sangat terbuka kepada peneliti. Subjek menunjukkan kepada peneliti salah satu rumah yang berada di samping rumah kerabatnya dan ternyata itu adalah rumah hasil jerih payah subjek. Kondisi rumah tersebut sebenarnya dapat dikatakan tidak layak huni di karenakan masih ada beberapa dinding yang bolong, pintu ditambah dengan bahan lain. Lalu subjek mengajak peneliti untuk memasuki rumahnya tersebut. Di dalam rumah terdapat kasur, baju tanpa lemari, ember, papan kayu dan triplek yang belum dipasang. Lantai rumah tersebut jika diinjak sedikit bergoyang karena di bawah rumah tersebut adalah sungai dan tidak memiliki MCK dan tercium bau yang kurang sedap. Meskipun begitu subjek tampak bangga menunjukkan rumah tersebut kepada peneliti dikarenakan subjek sendirilah yang membangunnya. Cuaca pada hari ini mendung dan di sertai angin cukup kencang.

4.3.2 Deskripsi Pengalaman Subjek

Tema-tema pengalaman dan makna daya juang pada manusia gerobak yang akan dibahas pada bab ini merupakan hasil analisis wawancara subjek, informan tahu, dan hasil observasi yang telah dilakukan. Tema-tema tersebut akan disajikan sesuai dengan masing-masing pengalaman subjek yang kemudian akan ada triangulasi data melalui informan tahu, dokumentasi dan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti.

Tema-tema akan dimulai dari latar belakang subjek, latar belakang keluarga, kegiatan sehari-hari subjek, alasan menjadi manusia gerobak, pengalaman menjadi manusia gerobak, hubungan dengan masa lalu subjek, suka duka menjadi manusia

gerobak, hal yang dirasakan subjek selama menjadi manusia gerobak, harapan dan keinginan subjek, dimensi kontrol subjek, dimensi *origin* dan *ownership*, dimensi *reach*, dimensi *endurance, religiusitas* pada diri subjek, kebahagiaan yang dirasakan subjek dan makna daya juang bagi subjek. Pada bagian akhir akan dibahas sintesis atau rangkuman tema-tema untuk keseluruhan subjek, sehingga dapat diperoleh dimensi, faktor yang memengaruhi dan makna daya juang pada manusia gerobak.

Tema-tema daya juang pada manusia gerobak di Kota Palembang akan disajikan dalam bentuk inisial sehingga mempermudah mengidentifikasi pengalaman. Dua subjek dalam penelitian ini adalah LN dan HR serta informan tahu. Berikut peneliti uraikan pengalaman kedua subjek dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1) Pengalaman Subjek LN

Subjek berinisial LN merupakan seorang wanita dewasa berusia 39 tahun dari keluarga yang ekonomi rendah di Kota Palembang yang sudah lima tahun menjadi manusia gerobak. Sebelumnya LN pernah bekerja di rumah makan dan menjadi ART, namun pekerjaan tersebut sudah ditinggalkannya dikarenakan subjek tidak menyanggupinya lagi. Kini kegiatannya sehari-hari sebagai seorang pememulung dan buruh cuci sayur di pasar sebagai upaya mencari rezeki.

Tema 1: Latar Belakang Subjek

Subjek bernama "LN" kelahiran Desa Meranjat yang berusia 39 tahun berjenis kelamin wanita. "LN" telah menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak selama 5 tahun. Riwayat pendidikan subjek hanya sebatas SMP. Subjek mengaku telah menjalani kehidupan yang sulit sejak dirinya kecil. Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya sejak kecil sangat dekat dengan

sosok sang ibu. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Namo LN" (S1/W1: 2)
"Umur 39" (S1/W1: 7)
"Dah lamo [jadi manusia gerobak]" (S1/W1: 10)
"Sudah 5 tahun lebih" (S1/W1: 12)
"[pendidikan] SMP" (S1/W1: 15)
"[asli wong] Meranjat" (S1/W1: 17)
"Aku kecil deket dengan mamak" (S1/W3: 888)
"Yo idup aku susah emang lah dari kecil jadi tebiaso cakinilah"
 (S1/W3: 890-892)

Hal di atas selaras dengan ungkapan informan tahu berinisial "D" bahwa subjek sudah berusia 39 tahun dan sudah cukup lama menjadi manusia gerobak. Berikut kutipan wawancara dengan informan tahu:

"Oh la lamo dari yang anaknyo paling kecil belom ado, dulu samo lakinyo. Tahun 2015an" (IT1/W1: 30-32)

Tema 2: Latar belakang Keluarga Subjek

Subjek mempunyai 3 orang anak. Anak pertama saat ini tinggal bersama neneknya di dusun. Anak kedua subjek putus sekolah di kelas 1 SMP dikarenakan kekurangan biaya, dan anak yang ketiga berusia 4 tahun. Suami subjek saat ini sudah tidak bisa membantu subjek bekerja dikarenakan sakit komplikasi yang dialami sudah 2 tahun cukup parah hingga menyebabkan suaminya tidak dapat melihat dengan normal. Sedangkan orangtua subjek hanyalah seorang buruh tani di dusun yang hidupnya juga susah dan sudah sakit-sakitan. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Anak tigo" (S1/W1: 43)
"Yang besak dengan nenekno" (S1/W1: 45)

"Yang kedua idak sekolah lagi, berenti kelas 1 SMP. [anak ke tiga] umur 4 tahun" **(S1/W1: 49-51)**

"Yang kedua berenti karena katek biaya" **(S1/W1: 55)**

"[laki aku] sakit komplikasi dek sudah 2 tahun, setahun yang lalu masih biso bantu paling Cuma kencing manis kalo sekarang sudah agak parah matonyo lah kabur dak pacak jingok" **(S1/W1: 60-69)**

"Wong tuo ibu jugo susah jauh di dusun". **(S1/W1: 595)**

"Galak sakit-sakitan" **(S1/W2: 831)**

"[wong tuo ibu begawe] tani" **(S1/W1/900)**

Hal diatas selaras dengan ungkapan informan tahu berinisial "D" bahwa suami subjek saat ini memang sedang sakit. Berikut kutipan wawancara dengan informan tahu:

"..Sekarang lakinyo ini sakit komplikasi ujinyo tu lah dak pacak jingok" **(IT1/W1: 50-51)**

Tema 3: Hubungan Masa lalu Subjek

Sebelum menjalani kehidupan menjadi manusia gerobak subjek pernah bekerja sebagai asisten rumah tangga, ikut berjualan, dan 2 tahun bekerja dirumah makan. Alasan subjek berhenti bekerja dirumah makan dikarenakan subjek merasa lelah karena tidak di perbolehkan istirahat dan tidak diperbolehkan mengambil cuti. Subjek sejak kecil sudah mampu mengatur keuangan, dirinya mengaku sudah sejak kecil belajar untuk menabung. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"[pernah begawe] di rumah tanggo, melok wong bejualan, di rumah makan 2 tahunar" **(S1/W1: 21-23)**

"Berenti karena kalo ado keluarga sakit dak boleh izin, dak boleh istirahat" **(S1/W1: 26-29)**

"[jadi] tukang cuci jugo sudah" **(S1/W1: 128)**

"Aku inget nian dulu [pas masih sekolah] dikasih duit 500 perak disitulah jajan disitulah jugo bayaran sekolah"(S1/W3: 909-911)

"Jadi ku akali sekolah dak pernah jajan aku makan dari rumah"(S1/W3: 913-914)

Tema 4: Kegiatan Sehari-hari subjek

Kegiatan sehari-hari subjek dimulai sejak pagi hari mengumpulkan barang bekas setelah itu subjek ikut mengambil upahan mengupas bawang. Pada pukul 15.00 subjek mulai berkeliling Plaju menggunakan gerobak bersama anaknya mengumpulkan barang bekas hingga pukul 20.00, selanjutnya setelah subjek menjual barang bekas tersebut ia melanjutkan perjalanan pulang ke bedeng untuk mengantar sang anak beristirahat setelah dari situ subjek berangkat lagi ke pasar induk dengan gerobaknya untuk mengambil upahan mencuci sayuran. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Kalo pagi abis keliling nyari barang paling ngocek-ngocek bawang, sudah itu lanjut ini bejalan lagi. kalo malem mbek upahan nyuci wortel di pasar induk."
(S1/W1: 92-96)

*"Cak jam 3 sore aku metu samo si kecil ini jalan nyari barang kagek sebelum masuk ke Plaju jual dulu di Kertapati tu. Terus ke Plaju sampe jam 8 pokoknyo dapet berapa be jual. Balek ke bedeng nedoke di sikecik ini sudahtu berangkat lagi ke induk kadang kalo lah kemalaman dari Plaju ini langsung be ke induk ku bawak gerobak ini."***(S1/W2: 352-359)**

Tema 5: Alasan Menjadi Manusia Gerobak

Alasan subjek menjadi manusia gerobak adalah bahwa subjek dan suaminya bertekad untuk menyekolahkan anaknya. Mengingat keduanya tidak memiliki cukup modal dan pendidikan mengharuskan subjek dan sang suami untuk bekerja siang dan malam. Subjek mengaku tidak berani untuk menyewa sebuah bedeng kala itu jika ia menyewa bedeng dirinya tidak akan bisa

membiyai anaknya sekolah. Subjek dan sang suami tidak mau berpangku tangan kepada orang lain. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"...tinggal digerobak inilah dek dak berani nyewo bedeng." **(S1/W1: 74-75)**

"Yo karno anak aku kemaren kan sekolah duo ikok butuh biaya..." **(S1/W1: 77-78)**

"Awalno dak galak dek siapa yang galak tedok dalem gerobak makini. Tapi aku samo laki aku bertekad nak nyekolahke anak yo direwangi begawe nyari duit dari pagi ke malam harus cakini dek, pasrah bae daripada mintak-mintak makan lemak cakini" **(S1/W1: 119-125)**

"Datau dak pacak berenti dari gawe cakini". **(S1/W2: 548)**

Tema 6: Kesulitan Hidup Subjek

kesulitan yang saat ini dialami oleh subjek ialah bahwa subjek harus membayar sewa kontrakan, disisi lain dirinya hanya bekerja sorang diri dan juga harus membiayai sang suami untuk berobat rutin selain itu juga subjek juga harus membiayai makan sehari-hari keluarganya. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Kalo kesulitan paling kesulitan bayar rumah sekarang ni ditambah bapak sakit." **(S1/W1: 180-181)**

"bayar kontrakan namoyo kito mencari dewekan. Mangkonyo itu kalo disuruh wong pindah yo kito pindah" **(S1/W2: 273-275)**

"sulit dek e namonyo ibu mencari dewekan mano bapak sakit belum lagi nak makan" **(S1/W2: 308-311)**

Hal diatas selaras dengan ungkapan informan tahu berinisial "D" bahwa subjek memang benar saat ini menjadi tulang punggung keluarga dan harus menanggung biaya pengobatan sang suami disamping pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Berikut kutipan wawancara dengan informan tahu:

"Palingan nyeritoke pening nak berobat lakinyo, olehnyo dioni nyari nafkah dewekan." (IT1/W1: 59-61)

Tema 7: Menggelandang Seabagai Gaya Hidup

Subjek mengungkapkan bahwa meskipun saat ini dirinya telah menyewa sebuah kontrakan, namun subjek masih memilih untuk tetap tidur di gerobak miliknya dikarenakan lokasi kontrakan subjek terbilang jauh ke tempat subjek biasa mencari uang. Subjek lebih memilih untuk hidup dijalan. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Jadi yo akuni walaupun lah ado nyewo jarang ado bedeng sebab bedeng jauh dan makan waktu untuk ke tempat aku nyari duit ini" (S1/W2: 343-345)

"Tedok di pasar tulah di dalem gerobak ini haha" (S1/W2: 361-363)

"Di WC umum daktu masjid. [WC Umum] Di pasar, terminal. Pombensin dimano ketemunyo." (S1/W1: 100-105)

Hal diatas selaras dengan ungkapan informan tahu berinisial "D" bahwa subjek memang sering tidur di pasar. Berikut kutipan wawancara dengan informan tahu:

"...galak tedok pasar diotu." (IT1/W1: 54-55)

Tema 8: Pendapatan subjek

Pendapatan harian subjek berasal dari mememulung barang bekas dan menjadi buruh upah di pasar. Penghasilan subjek tidak menentu setiap harinya namun tidak lebih dari 50.000 rupiah. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Tergantung penjualan tulah kalo dapet banyak cak tadi boleh duit Rp.13.000" (S1/W1: 134-135)

"Dak sampe dek [sehari 50.000]" (S1/W1: 140)

"[upah cuci wortel] 10.000 perkilo" (S1/W2: 375)

Tema 9: Gerobak Sebagai Rumah

Subjek mengungkapkan bahwa gerobak bukan hanya sebagai alat mata pencaharian, namun juga digunakan untuk tempat tidur, bahkan subjek mengungkapkan bahwa harta dan sumber nafkah keluarganya berada pada gerobak ini. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Kalo tedok yo omo dalem gerobak pakek terpa"
(S1/W1: 83-84)

"...dibersihke, aku dak pernah nyimpen barang bekas ini di gerobak. Langsung jual.." **(S1/W2: 287-289)**

"Cakmano dek asak ini gerobak di mbek inini iyolah sumber nafkah kami, harto kami inilah kepunyaan kami dewek." **(S1/W3: 1013-1016)**

Tema 10: memilih dan menguasai tempat

Hidup dijalanan sebagai manusia gerobak memiliki banyak risiko, maka dari itu subjek paham harus kemana melangkahkan kaki bersama dengan gerobaknya sembari mencari nafkah agar sedikit terhindar dari bahaya yang mungkin akan ditemuinya. Subjek memiliki lokasi-lokasi tertentu yang dituju sebagai daerah operasi rutinnnya dalam mencari nafkah. Subjek memilih untuk melintasi daerah Plaju tepatnya hinga batas jalan DI Panjaitan, Sekta 5 Kertapati dan pasar induk. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"[Biaso tedok di] deket-deket pasar induk, ruko-ruko Jakabaring" **(S1/W1: 87-88)**

"Biaso di Kertapati [DINSOS itu] mangkonyo ibu larinyo kesini [ke Plaju], kalo disini jarang dio lewat" **(S1/W2: 493-495)**

"Dari [pasar] induk muter ke Sekta 5 gek ado bak sampah nyari disitu dulu abistu jual di deket situlah nah baru ke Plaju ni banyak bak sampah " **(S1/W2: 561-564)**

Tema 11: Pengalaman Hidup Sebagai Manusia Gerobak

Menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak juga tidak terlepas dari pandangan negatif dari masyarakat, hal itulah yang dialami oleh subjek. Subjek mengungkapkan bahwa ada beberapa orang yang risih terhadap profesi yang ia jalani, cacian hingga fitnah dilontarkan kepada subjek. Disisi lain ketika sedang berada di jalanan subjek juga merasa takut apabila ada seseorang yang mencurigakan, subjek mengatasinya dengan berhenti di tempat ramai. Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya sering dipalak oleh oknum di daerah jakabaring. Meskipun banyak lika liku kehidupan yang subjek alami, subjek mengungkapkan dirinya tidak pernah terbesit untuk bunuh diri, namun juga pernah hampir di tabrak mobil saat sedang mememulung dikarenakan subjek melamun. Subjek menceritakan bahwa jika dirinya satu hari saja tidak mememulung maka subjek dan keluarganya hanya makan nasi putih saja tanpa lauk. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"...tetanggo bedeng samo gerobak ini risih dio samo gerobak" **(S1/W2: 402)**

"Dio ngadu samo yang punyo bedeng katonyo rusaklah lantai padahal idak, ganggu dio idak" **(S1/W2: 405-407)**

"...[pernah] dikato'i mungut sampah lah bauk" **(S1/W2: 415)**

"Ado takunyo jugo dek, misalkan ado wong gilo mano lagi malam belom balek jalanan sudah sepi pokokno takut-takut jugo" **(S1/W2: 477-480)**

"...misal kalo ado yang nak ganggu kito stop dulu di tempat rame. Paling wong gilo tulah megang-megang gerobak ini" **(S1/W2: 483-485)**

"Iyo ado yang mintaki duit jugo di daerah Jakabaring ini" **(S1/W2: 534)**

"Kalo bunuh diri dak pernah. Paling nak di tumbur mobil pernah kalo melamun." **(S1/W2: 576-577)**

"[kalo aku idak nyari burukan] yo kalo makan nasi yo makan, tapi idak makek lauk.. nasi putih bae" (S1/W3: 839-840)

Tema 12: Hal yang dirasakan Subjek dalam Hidup

Selama menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak subjek merasa sedih jika tidak mendapat barang bekas untuk dijual maka dirinya tidak bisa makan dan belanja. Meskipun begitu subjek berusaha untuk tidak mengeluh karena mengingat bahwa subjek telah dinasihati oleh orangtuanya untuk tidak mengeluh dan meminta hanya kepada Allah SWT. Subjek juga mengungkapkan perasaan khawatir terhadap anak pertamanya yang ikut neneknya tinggal di dusun. Subek mengkhawatirkan bagaimana pergaulan anak pertamanya disana dikarenakan subjek tidak dapat menemuinya karena keterbatasan biaya. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"...sedih kalo dak dapet barang dakbiso makan dak biso belanjo." (S1/W1: 217-219)

"Iyo nak ngeluh jugo tadinyo lah di nasehati wong tuo, wong tuo ibu masih ado. Pokoknyo bepintak samo yang maha kuaso tulah kito dak boleh ngeluh" (S1/W2: 454-457)

"Ibu be takut anak ibu yang lanang itu melok neneknyo cakmano pergaulanyo disano kito dak pacak nak nemuinyo" (S1/W2: 658-660)

Tema 13: Suka duka selama menjadi manusia gerobak

Dalam kesehariannya sebagai manusia gerobak ada suka dan duka yang subjek alami. Ketika musim hujan subjek merasa sedih karena barang bekas hasil mememulung hanya sedikit dan bahkan tidak bisa pergi mememulung. Namun disisi lain ada kebahagiaan yang dirasakan subjek, subjek bersyukur masih bisa makan walau secukupnya dari hasil kerja kerasnya tanpa meminta-minta belas kasihan orang atau tetangga. Subjek juga

mengungkapkan bahwa subjek tidak ingin orang lain tahu akan penderitaan yang subjek alami. Ada canda dan tawa yang diungkapkan subjek ketika mememulung bersama sang anak dirinya tidak merasa kesepian bahkan terkadang sang anak juga sering memijat subjek ketika sedang istirahat. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Kesannyo paling kalo ujan sedih, iyo dak biso dapet barang dak biso dijual" **(S1/W1: 172-173)**

"Tapi alhamdulillah kalo makan secukupnya ado nasi yang penting makan" **(S1/W1: 194-196)**

"Kalo kamini bersyukur be pacak makan bersyukur yang penting idak mintak-mintak samo tetangga dak mintak nasi atau bawang atau apo pokoknyo idak, pokoknyo asak katek diam. Katek makanan sudah diam tutup pintu kunci makan idak makan wong dak perlu tau" **(S1/W2: 464-470)**

"Iyo makonyo ini ngajak anak ni ado rewang ngobrol kadangan dio jugo ngasih tau "mak ado wong di belakang" **(S1/W2: 579-581)**

"Yang bikin aku bahagia iyolah anak-anak tulah. Ado bae tingkah lucu mereka, kadang kalo kito lagi istirahat tibotibo si kecil ini galak mijeti ibuk" **(S1/W3: 861-865)**

Tema 14: DINSOS adalah musuh kami

Bukan hanya pengemis, gelandangan dan orang gangguan jiwa yang terlantar saja yang sering dirazia oleh petugas Dinas Sosial, manusia gerobak juga termasuk sebagai kategori gelandangan yang dianggap mengotori wajah tampilan suatu kota. Maka tak jarang Dinas Sosial terjun ke Lapangan untuk melakukan razia para manusia gerobak. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya juga sering di hampiri dan diancam untk di angkut oleh Dinas sosial. Subjek merasa kesal dan para petugas Dinas sosial karena menurutnya dirinya bukanlah seorang pengemis dan juga subjek merasa risih terhadap para

petugas yang mengambil foto dirinya tanpa izin. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"ohiyo dinas sosial, yo terus terang kesel. ibu bukanyo mintak sedekah pokoknyo nyari nafkah." **(S1/W1: 206-208)**

"yo, kalo DINSOS yo neman aku di shooting. Di foto-foto dak izin dak boleh cakitu tu risih wong." **(S1/W2: 489-491)**

"...Di omongi gerobak nak di tahan" **(S1/W2: 522)**

Tema 15: Hubungan Sosial sebagai manusia gerobak

Selain stigma negatif yang melekat pada diri manusia gerobak, disisi lain ada masyarakat yang juga berempati dan mau menjalin hubungan sosial kepada subjek. Hubungan sosial yang dibangun subjek dengan masyarakat sekitar lokasi subjek mememulung sejatinya juga bermanfaat untuk kelangsungan hidup subjek dalam hal sosial-ekonomi. Subjek mengungkapkan bahwa keuntungan yang ia dapatkan dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar adalah dapat membantu subjek mempermudah mendapatkan barang bekas, selain itu subjek juga merasa bahwa ada orang yang melihat dirinya sebagai manusia bukan dilihat dari atribut kemiskinan yang ia sandang. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Dapet besi-besi ado kan di tempat ledeng situ ado kan senam.. Situ dapet banyak situ dikasih satpam situ" **(S1/W3: 800-804)**

"Iyooo, wong-wong bejualan disini tau galo dengan ibu. Mamang dogan ini galak di kumpulinyo kaleng bekas susu ini gek ibuk lewat di njuknyo. Kalo dak budak-budak indomaret itu" **(S1/W3: 809-813)**

"Iyo.. Alhamdulillah banyak wong baik, cak kamu galak ngasih makanan" **(S1/W3: 981-983)**

Tema 16: Tanggung Jawab

Meskipun kini subjek menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga subjek memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan hidup keluarganya, artinya subjek tidak lepas tangan. Kesulitan ekonomi yang subjek alami tidak membawa subjek untuk melakukan praktik berhutang. Karena subjek merasa takut apabila dirinya kelak tidak sanggup untuk membayar hutang. Maka untuk itu subjek bekerja keras agar semua kebutuhan dapat terpenuhi. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Nah iyo, pokoknyo aku terus mencari nafkah selebihnyo pasrah. Laki aku lah dak pacak bantu nyari nafkah jadi segalo beban aku yang nanggung." (S1/W1: 222-225)
"Demi Allah dek aku dak berani ngutang sangkan akuni takut dak pacak bayar. Aman perut lapar katek duet dem diem bae. Itulah aku direwangi tepontang panting istilahnyo nyari duet sampe idup di gerobak cakini" (S1/W3: 873-878)

Tema 17: Religiusitas subjek

Subjek mengaku bahwa dirinya hanya melaksanakan ibadah sholat 4 bahkan terkadang hanya 3 waktu saja, hal ini diungkapkan subjek karena pada saat waktu magrib tiba dirinya dalam kondisi kotor dan bau. Subjek mengakui bahwa nasib dan semua yang terjadi pada dirinya adalah kehendak Allah SWT. Menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak tak mengubahnya untuk tetap baik sangka terhadap Allah SWT, subjek berpandangan bahwa Allah SWT adil dalam segala hal, subjek berpandangan bahwa kesulitan yang ia alami sekarang merupakan ujian dari Allah SWT yang harus subjek jalani dan subjek memiliki keyakinan bahwa nasibnya kelak akan berubah menjadi lebih baik setelah melawti ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Aku sholat 4 waktu dek kalo idak sempet 3 waktu. Soalnya magrib kan aku masih di jalan cakini kondisi badan kotor mambu." **(S1/W3: 940-943)**

"lah kehendak yang maha kuaso galo inini" **(S1/W3: 847)**

"yo Allah tu adil tapi Dio kan kalu sudah cakini istilahnyo ngasih cobaan datau agek kedepanyo mungkin untuk anak-anak ibu ado jalannyo ado kehidupan yang lebih baik pacak sekolah pacak begawe. Ado hikmahnyo." **(S1/W3: 930-935)**

Tema 18: Harapan dan Motivasi

Harapan dan motivasi sejatinya membuat seseorang memiliki tujuan dan semangat dalam menjalani kehidupan. Begitupun subjek juga memiliki harapan bahwa subjek ingin memiliki rumah sendiri. Subjek mengaku bahwa semangat hidup dan bekerja keras adalah untuk anak-anaknya. Subjek juga mempunyai keinginan jika memiliki modal ia ingin berjualan. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Pokoknyo aku bepintak sm allah tulah dek, ibu dak pacak jugo nak berharap lebih cak pengen punyo rumah dewek disisi laen ibu nyari dewekan" **(S1/W2: 442-445)**

"Semangat hidup yo anak tulah, pikiran ke anak.Kalo anak lah bekeluargo lah pacak nyari dewek baru lego" **(S1/W2: 668-670)**

"Aku pengen jualan" **(S1/W3: 954)**

Tema 19: Makna daya juang sebagai mantan manusia gerobak

Sebagai tulang punggung keluarga subjek memiliki tanggung jawab agar semua kebutuhan keluarganya terpenuhi terutama untuk makan sehari-hari karena subjek berpendapat saat ini hanyalah dirinya yang dapat menopang kehidupan keluarganya itulah yang menjadikan alasan untuk subjek

bertahan menjalani kehidupan menjadi seorang manusia gerobak. Subjek berkeyakinan bahwa pasrah akan kehendak Allah SWT. menanamkan rasa syukur menjadi kunci hidup dan subjek memiliki prinsip bahwa hidup adalah sebuah perjuangan dan setiap orang memiliki perjuangannya masing-masing. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Yo dak biso lagi dek kito kalo dak betahan nak makan apo nak mintak dengan siapa yang nak ngenjuk dak katek. Itulah yang buat betahan supaya kito hidup. Kalo dak betahan dak mencari siapa yang nak ngenjuk"
(S1/W2: 584-591)

*"Iyo kalo kito dak betahan siapa yang nak ngelanjutke kehidupan anak suami"***(S1/W2: 601-602)**

*"Arti hidup.... untuk aku tau lah dewek dek nak tedok be harus berejo, tiap hari harus mencari kalo dak idak makan. Aku pasrah samo yang maha kuaso, dak lupu bersyukur."***(S1/W3: 967-971)**

*"Hidup iyolah untuk berjuang. di dunio ini kalo kito dak usaha dak berjuang yo dak biso. Nabi be berjuang untuk ibadah apolagi wong cak akuni."***(S1/W3: 975-978)**

Hal tersebut di atas selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "D" bahwa subjek adalah sosok pekerja keras. Berikut kutipan wawancara dengan informan tahu:

"Positifnyo yo pekerja keras dak gengsi dak malu wongnyo"
(IT1/W1: 127-128)

2) Pengalaman Subjek HR

Subjek "HR" merupakan pria berusia 36 tahun, memiliki istri dan tiga orang anak. Subjek berlatar belakang pendidikan terakhir SD, memiliki riwayat pekerjaan sebagai penjaga malam pasar 16 dan kuli bangunan. Subjek sudah menjadi pememulung sejak tahun 1991 hingga saat ini. Sebelumnya subjek juga

pernah di penjara selama 2 tahun karena kasus pembunuhan. Kini subjek sudah menjadi manusia gerobak selama 3 tahun.

Tema 1: Latar Belakang Subjek

Subjek bernama "HR" berlatar belakang pendidikan SD yang mana subjek mengaku putus sekolah dibangku kelas 5 SD. Subjek kelahiran tahun 1984 yang berarti kini usia subjek adalah 36 tahun. Subjek mengaku bahwa sudah berprofesi menjadi pememulung sejak tahun 1991 namun memilih untuk menjadi manusia gerobak sejak 3 tahun yang lalu. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"[Nama] Heri" (S2/W1: 45)

"SD putus kelas 5" (S2/W2: 373)

"[asli orang] Palembang" (S2/W1: 49)

"...La lamo dek dari yang paling besak ini umur 4 bulan" (S2/W1: 57-58)

"Gerobak ni sekitar 3 tahunan, kalo nyari memulung lah dari bujang dulu" (S2/W1: 52)

"...tapi dak begerobak, mikul." (S2/W1: 220)

"Tahun 1991 aku lah nyari cakini" (S2/W1: 226)

"Bapak [lahir tahun] 1984" (S2/W1: 234)

Hal tersebut di atas selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "M" bahwa subjek sudah cukup lama menjadi manusia gerobak dan bekerja sehari-hari sebagai pememulung. Berikut kutipan wawancara dengan informan tahu:

"Lah lamo ado kalu 3 tahunan." (IT2/W1: 25)

"masih makek karung itunah diotu daktu makini ari lah begerobak bawak anak bini" (IT2/W1: 35-37)

Tema 2: Latar belakang Keluarga Subjek

Subjek memiliki seorang istri yang bernama "RS" kelahiran 1986 dan memiliki 3 orang anak. Anak pertama subjek saat ini duduk dibangku sekolah dasar kelas tiga. Subjek memiliki seorang kakak yang tinggal di Plaju. Kedua orang tua

subjek saat ini berada di Pagaram. Subjek mengaku awal pertemuan dengan sang istri dikarenakan subjek di jodohkan oleh salah satu kerabat subjek. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"...bini aku Sinta, rosmelia sinta" (S2/W1: 45)

"sekolah dioni" (S2/W1: 102)

"Kelas tigo" (S2/W1: 104)

"Nah ibu tahun 1986" (S2/W1: 232)

"Nah di Plaju itu ado kakak" (S2/W1: 163)

"Wong tuo bapak lah tuo sudah, masih. Betino masih jauh tapi didusun galo. Pagaram. Lahir di Palembang aku. Di Pagaram ni bekebon." (S2/W3: 847-848)

"Inini yang jodohi ayuk kakak misan, kan diotu ayuk kauni masih keluargo bini kakak misan dioni di jodohke." (S2/W3: 913-915)

Hal tersebut di atas selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "M" bahwa subjek memang benar sedang menyekolahkan anaknya di bangku SD dan juga memiliki kerabat di Palembang ini. Berikut kutipan wawancara dengan informan tahu:

"...dio tu ado jugo anak lah besak lah sekolah galak nitipke jugo samo keluargonyo katonyo, ado jugo keluargonyo disinillah" (IT2/W1: 44-47)

Tema 3: Hubungan Masa lalu Subjek

Subjek memiliki pengalaman bekerja sebagai penjaga malam di pasar 16 dan berhenti bekerja menjadi penjaga malam ketika pasar tersebut di renovasi dan akhirnya memutuskan untuk mememulung. Pada tahun 1995 subjek mengaku pernah di penjara di Lapas Pakjo dikarenakan subjek pernah membunuh seseorang yang mencoba untuk menodongnya kala dirinya sedang mememulung, dan subjek keluar dari penjara pada tahun 1997. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Pernah sekali begawe ini jago malem. Berhubung pasar 16 pas di bongkar ado pembersihan ini kan laju pensiun berenti jadinya balek lagi ke gerobak balek lagi jadi pememulung." **(S2/W2: 376-380)**

"...Aku pernah masuk lapas nuja wong waktu aku bujang" **(S2/W2: 628-629)**

"Pakjo, tahun sebelum demon." **(S2/W2: 631)**

"Caknyo 95 aku masuk. Balek nak parak demon aku balek bebas." **(S2/W2: 633-636)**

"dio nodong aku lagi jual burukan di todongnyo aku. Ku njukke duit nah mbeklah terus ku balekke lagi lading itu di dio keno. Dak sengajo aku keno dio mati wongnyo." **(S2/W2: 646-649)**

Hal tersebut di atas selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "M" bahwa subjek pernah bekerja sebagai kuli bangunan. Berikut kutipan wawancara dengan informan tahu:

"...dio jugo pernah begawe jadi bangunan, begawe-begawe tempat wong"

Tema 4: Kegiatan Sehari-hari subjek

Kegiatan sehari-hari subjek dimuali pada saat anak pertama subjek pulang sekolah yakni pada pukul 12.00 WIB. Kegiatan sehari-hari subjek adalah mememulung bersama anak dan istrinya dengan menggunakan gerobak yang ia punya. Subjek biasa mememulung di tempat-tempat sampah besar dan minimarket. Rute perjalanan subjek setiap harinya lebih sering melintasi daerah Plaju hingga Jakabaring. Subjek juga terkadang mengambil upahan sebagai kuli bangunan. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Asak dio balek jam 12 jam 1 sampe sini setengah empat datang sano jam 5" **(S2/W1: 107-108)**

"Nah kami kadang duduk situ dulu mengas. Nungguin wong buang katek wong buang baru jalan sini" **(S2/W1: 146-149)**

"Iyo kalo malem beguyur kami bejalan ngeliwati halte. Halte sekolahan SD tunah" **(S2/W1: 153-155)**

"...kadang mbek di indomaret itu yang ado indomaret sebelah sano sebelah sini. Di njuknyo langganan di pisahkenyo ini. Kadang ujinyo pak belom ado, yosudah.. kamini nemen ke Plaju tu galak mentas Jakabaring sano" **(S2/W1: 264-270)**

"Nah langsung bae kan kami dari opi pasar induk tembus panca. Tegal binangun kan banyak burukannyo.." **(S2/W1: 273-275)**

"Kadang nyerep begawe bangunan" **(S2/W2: 382)**

Tema 5: Alasan Menjadi Manusia Gerobak

Alasan subjek menjadi manusia gerobak dimulai pada saat subjek di usir dari rumah kontrakannya karena kontrakannya tersebut di bangun di atas tanah pemerintah. Disisi lain menjadi manusia gerobak adalah sebuah pilihan untuk subjek dikarenakan subjek beranggapan menjadi manusia gerobak merupakan pekerjaan yang pasti, berbeda dengan pegawai bangunan yang ada jeda menganggur. Selain itu subjek juga memiliki trauma saat bekerja menjadi kuli bangunan dirinya pernah terjatuh dari lantai 3. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"kami nyiwo ngontrak samo cak bik lena jingok bik lena pindah sano pindah sini kamitu nyiwo ini papanyo be. Kalo tanahnya tanah pemerintah. Punyo PT lah diusir uwong yo belari kito namonyo tanah pemerintah" **(S2/W1: 239-244)**

"Kalo nyari inini idak ngangur-nganggur ado terus kalo nyari inini kalo gawe bangunan tu paling sebulan lah begawe, nganggurnyo lamo setengah tahun kalo ini ado terus. Ngembek yang pasti be aku. Badan payah idak." **(S2/W2: 662-667)**

"Aku trauma begawe bangunan tu pernah nyampak dari lantai 3 kebawah." **(S2/W2: 669-670)**

Hal tersebut di atas selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "M" bahwa subjek memang tidak memiliki rumah dan juga subjek memang pernah mengalami kecelakaan kerja. Berikut kutipan wawancara dengan informan tahu:

"Alesan dio ngajak bini setau bapak dio ni katek rumah itulah dio ni ngajak anak bininyo..." **(IT2/W1: 42-44)**

"nah gara-gara dio kecelakaan laju idak lgi bangunan jadi dio jadi manusio gerobak ini" **(IT2/W1: 95-96)**

Tema 6: Kesulitan Hidup Subjek

Kesulitan hidup yang dialami subjek adalah persoalan ekonomi. Subjek mengaku pernah meminjam uang kepada boss pengepul sebsar 5 juta rupiah untuk biaya berobat anak bungsunya. Sejak saat itu setiap kali subjek menyettor barang bekas uang yang diperoleh langsung di potong setengahnya untuk bayar hutang. Subjek mengaku terkadang kesulitan untuk makan yang bisa disebabkan oleh sepinya barang bekas atau ketika sedang apes dirinya bertemu dengan Dinas Sosial yang mengharuskan subjek untuk mencari tempat aman untuk bersembunyi. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Kamini pernah minjem duet samo boss 5 juta dio masuk rumah sakit ni." **(S2/W1: 194-195)**

"Nah itulah uji aku, kadang makmano nak makan nak minjem.. kadang dak makan kami, kadang di njuk uwong di njuk nasi baru makan kami..." **(S2/W1: 247-250)**

"Sepi barangni, murah pulok" **(S2/W1: 254)**

"Yang susah ni makan kalo simpenan abis nah pening palak. Ini kuat jajanyo" **(S2/W2: 703-704)**

"Ini nyari burukan ini kadang ketemu tanjakan kadang betemu musuh tu kejer-kejeran" **(S2/W3: 1062-1064)**

Tema 7: Menggelandang Sebagai Gaya Hidup

Kehidupan manusia gerobak erat kaitannya dengan gaya hidup menggelandang. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya terbiasa mandi dan buang air di sungai musi dan tidur di bawah jembatan ampera. Subjek juga mengaku lebih senang hidup di jalanan daripada berdiam diri di rumah, dikarenakan menurutnya jika di jalanan dirinya akan lebih banyak mendapatkan informasi bahkan ada saja yang memberinya rezeki. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Kalo nak mandi mandi di laut. Laut yang di bawah proyek itunah kadang meseng di laut mandi di laut. (S2/W2: 368-370)

"Tapi namonyo lah dari bujang di lapangan di jalanan dak betah aku mendep dirumah. Lemakla aku ke jalanan banyak perolehanyo." (S2/W3: 1153-1156)

Tema 8: Pendapatan subjek

Pendapatan harian subjek setiap harinya berkisar antara limo puluh ribu hingga delapan puluh ribu rupiah tergantung banyaknya barang bekas yang ia jual ke pengepul. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Limo puluh kadang dak tentu kadang 80 puluh" (S2/W1: 61-62)

Hal tersebut di atas selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "M" bahwa subjek sehari mampu mengumpulkan uang hasil mememulung sebanya tiga puluh ribu hingga lima puluh ribu. Berikut kutipan wawancara dengan informan tahu:

"Heri tu biasonyo dak tentu-tentu jugo dek, kadang 35 kadang 50" (IT2/W1: 65-66)

Tema 9: Gerobak Sebagai Rumah

Subjek mengungkapkan bahwa gerobak tidak hanya sebagai alat transportasi melainkan juga sebagai rumah tempat ia tidur. Gerobak tak hanya berfungsi sebagai rumah melainkan juga sebagai alat transportasi bagi subjek. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"...bawak makek ini (gerobak)"(S2/W1: 27)

"...Kalo tedok di bawah proyek kadang di gerobak."

(S2/W2: 370)

"...pernah kami nyari ke pulo kemaro pas cap gomeh lewat musu 4 kami pasar Lemabang makek gerobak inilah. Kalo capek sampe sore kan duduk dulu pucuk jembatan kan ngawasi wong duduk-duduk itu. Banyak aqua nyo."(S2/W2: 538-543)

Hal ini selaras dengan kesaksian informan tahu "M" bahwa dirinya pernah melihat subjek "HR" tidur dijalanan, berikut kutipan wawancara:

"...kasian jugo galak nyingok dio dijalan-jalan tedok, terkadag dio ni galak jugo kusuruh nyago disini tedok diluar" (IT2/W1: 81-83)

Tema 10: memilih dan menguasai tempat

Subjek lebih memilih untuk mememulung di daerah Plaju dikarenakan anak pertamanya bersekolah di salah satu SD di Kertapati dan tinggal bersama bibi nya. Subjek juga mengaku bahwa tidak mau terjebak banjir di daerah PTC. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Dah uji aku mbek daerah Plaju be cepet uji aku dak katek tanjakan. Mano musim ujan. Disano saro asak nak beteduh disini lemak pacak beteduh sini beteduh situ. Banjir ye di arah PTC."(S2/W1: 126-130)

"Misalnya kito Plaju yeh yang galak kito betemu di Plaju yeh di patra jaya nah sampe ke ujung sano masjid jambil apo"(S2/W2: 744-746)

Hal tersebut diatas selaras dengan pernyataan informan tahu "M" bahwa alasan subjek tidak lagi mememulung di Seberang Ilir dikarenakan daerah tersebut rawan akan razia Dinas Sosial berikut kutipan wawancara informan tahu:

"Iyo pernah jugo dio cerito, lah jarang dio ke daerah seberang ilir itu gara-gara banyak DINSOS itu nah galak di tangkep-tangkep kalu lah keno tangkep kito tu mayar pulok. (IT2/W2: 113-117)

Tema 11: Pengalaman Hidup Sebagai Manusia Gerobak

Menghabiskan seluruh waktu dijalanan membuat subjek memiliki banyak pengalaman dan peristiwa. Salah satunya yaitu subjek memanfaatkan informasi sunatan masal yang dilaksanakan di daerah kenten laut dengan menggunakan gerobaknya bersama anak dan istrinya untuk menyunatkan anak pertamanya. Gerobak tak hanya di gunakan sebagai tempat untuk tidur melainkan juga sebagai alat transportasi. Subjek juga menceritakan pengalamannya memlung bersama sang istri ketika sedang hamil subjek pernah mengelilingi kota Palembang, terjebak banjir hingga hampir menenggelamkan gerobaknya. Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya bersama keluarganya pernah mengalami kecelakaan di tumbur mobil oleh seorang dokter ketika sang istri sedang hamil hingga menyebabkan istri dan anak yang masih balita terlempar keluar dari gerobak hingga masuk koran dan berita TV. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"...ini jugo baru sunat. Sunat masal tapi." (S2/W1: 15)

"Jauh di kenten tapi kenten laut" (S2/W1: 19)

"Wong ngajak, ado kak sunat masal di kenten laut liwat musi 4 bawak gerobak inilah, liwat musi 4 langsung golf, golf kan tembus kenten laut kan lurus bae kan dari golf" (S2/W1: 21-25)

"Galak dulu tu ke PTC, lagi hamil tu" (S2/W1: 68)

"kadang Lemabang. Pokoknya keliling Kota Palembang sampe... pernah be sampe ke terminal" **(S2/W1: 111-113)**

"Kilo meter 12" **(S2/W1: 115)**

"Iyo kami, kalo bulan puaso sampe sano kami. Dulutu belom sekolah jauh kami bejelan. Sekarang lah sekolah saro. Olehnyo jalan KM 12 tu banyak tanjakan, tanjakannyo kan tinggi-tinggi mengas dak tenaek aku." **(S2/W1: 117-122)**

"Aku lagi hamil itu ngajak dioni gendong [sampe PTC]. [Banjir di arah PTC] Nah batas sini nah ilang gerobak ini." **(S2/W1: 132-133)**

"Batas sini banjir [sebatas roda gerobak]" **(S2/W1: 135-136)**

"La lamo nyari. Pernah be kadang tu dak boleh duet netes banyu mato ayuk makmano beras katek ujinyo." **(S2/W1: 236-238)**

"pernah sakit pinggang bae sebulan olenyo aku narek makek ininah" **(S2/W1: 302-303)**

"...Pernah sekali kami tetumbur uwong dokter umbur kami. Waktu ibuk kani buntingi adek kau yang nomor tigo ini. Ibuk didalem adek kau yang betino ini di dalem tumbur uwong nian inina di simpang PalTV kan tajem disitu yang numbur tadi dokter." **(S2/W2: 387-391)**

"...ibuk kau ini telungkup di perikso nian kandunganyo idak ngapo-ngapo. Dulu pernah masuk grebeg, masuk koran" **(S2/W2: 441-443)**

Pengalaman subjek mememulung hingga daerah Lemabang, PTC dan PIM hingga hampir mengelilingi Kota Palembang selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "M", berikut kutipan wawancara:

"daerah Lemabang, daerah ptc sdah pernah daerah pim bukan didaerah sini be dionyo." **(IT2/W1: 109-111)**

Tema 12: Hal yang dirasakan Subjek dalam Hidup

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak terbiasa memakai sandal seperti kebanyakan orang pada umumnya, jika subjek memakai sandal maka kaki subjek akan membengkak.

Selama menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak subjek berpendapat bahwa yang seharusnya di razia adalah orang gila, dan bukan dirinya karena subjek berpendapat bahwa berkat pememulung kota Palembang dapat bersih dari sampah. Subjek mengungkapkan bahwa terkadang dirinya juga mengeluh akan keadaan yang ia jalani, dikarenakan kondisi fisik yang mulai melemah dan memiliki keluhan sakit pinggang, subjek menginginkan untuk istirahat dari profesinya. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"...Aku mano pacak besendal cak kamutu" **(S2/W1: 285-286)**

"Meletup" **(S2/W1: 288)**

"yang di tangkep itukan ngerusak pemandangan. Wong gilo yang guling-guling tengah jalan tu, cak bapak ni bagus bersihke Palembang. Yo di mbeki barang-barang kalo cakini di mbeki yo bersih kota Palembang." **(S2/W1: 317-322)**

"Bukan lagi ngeluh haha bangso bujangan la istirahat dulu nyari burukan ni, pinggang sakit , kapan kumat ni pinggang galak cenut-cenut akuni keno asam urat ininah." **(S2/W2: 715-718)**

Tema 13: Suka duka selama menjadi manusia gerobak

Ada suka dan duka pada setiap cerita hidup seseorang tak terkecuali pada subjek. Subjek mengungkapkan suka dan dukanya selama menjadi manusia gerobak subjek pernah rela kehujanan sendirian menarik gerobak sementara anak dan istri berada di dalam gerobak. Memiliki rumah adalah impian semua orang terutama seorang manusia gerobak. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya juga mengumpulkan papan dan triplek serta hordeng yang dibuang orang lalu di angkutnya dengan gerobak dan dikumpulkannya hingga menjadi sebuah gubuk kecil miliknya. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Becek-becek nyari ujan-ujan nyari. Ini kalo ujan dalem gerobak galo aku dewekan keujanan." **(S2/W3: 1081-1083)**

"Iyo sikok-sikok ku bawak balek berat itu . tanah bae kami dak katek. Beguyur-guyur be itunah triplek wong ngecor ku bawak balek. Mahal itu tebal triplek cor" **(S2/W3: 1096-1099)**

"Itu pintu tu pintu gerobok itu , pintu gerobok wong ado tempat angkat besi depan giant itunah" **(S2/W3: 1116-1118)**

Tema 14: DINSOS adalah musuh kami

Bukan hanya pengemis, gelandangan dan orang gangguan jiwa yang terlantar saja yang sering dirazia oleh petugas Dinas Sosial, manusia gerobak juga termasuk sebagai kategori gelandangan yang dianggap mengotori wajah tampilan suatu kota. Subjek mengungkapkan bahwa dinas sosial merupakan musuh dan ancaman oleh setiap pememulung dan manusia gerobak. Dinas sosial menjadi kendala kala subjek sedang mememulung, subjek harus bersembunyi dan harus kejar-kejaran. Subjek juga menceritakan bahwa apabila ada salah satu manusia gerobak yang terjaring razia dan tidak mampu untuk menebusnya maka gerobak tersebut akan dibakar dan berpandangan bahwa dinas sosial adalah orang-orang yang sadis. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"kadang kalo ketemu DINSOS singitan kami" **(S2/W1: 306-307)**

"Dioni nangkep dikurungnyo pulok sebulan, asak nak nebus 2.000.000 kau.." **(S2/W2: 490-491)**

"...bawaknyo ke kenten laut campur wong gilo" **(S2/W2: 493-494)**

"Itulah kendalanya, gangguan dinas sosial kendalanya. Makitu galo bukan aku bae seluruhnyo pememulung yang begerobak cakitulah galo. Mamang dioni sudah keno tangkep..." **(S2/W2: 506-510)**

"Iyo DINSOS tula musuh wong-wong cak kami" **(S2/W2: 564)**

"Kalo dinas sosial dak pacak kapan ado mobilnyo di angkatnyo gerobak itu di bawaknyo ke kebun bunga di bakarnyo gerobak itu" **(S2/W3: 1068-1072)**

"Di bakarnyo nian teko ban-banyo sadis dioni itulah dalem ati aku kitoni belum merdeka samo dengan ini perampasan ini, kalo ado duit d tebus tengah duo juta makmano nyari duit tengah duo juta nyari seratus be temenges-menges" **(S2/W3: 1074-1079)**

Tema 15: Hubungan Sosial sebagai manusia gerobak

Meskipun subjek terkadang dipandang sebagai sebelah mata orang berbagai pihak, namun rupanya cukup banyak orang-orang yang juga berempati dan mau menolong subjek. Seperti yang diungkapkan subjek bahwa justru yang sering membantunya adalah seorang preman, beberapa oknum Pol PP dan masyarakat biasa lainnya. Bantuan yang didapatkan oleh subjek bukan hanya berupa materi melainkan juga sebuah kalimat motivasi, dan pembelaan dapat membuat subjek merasa dihargai dan dianggap sebagai manusia. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"...kadang ado ditunah pesantren di tegal tu.. pak mampir dulu" **(S2/W1: 278-279)**

"Iyo.. pak mampir dulu.. ujinyo minum dulu" **(S2/W1: 281-282)**

"...Pernah kami di tolong wong cak kamu jugo. Ujinyo pak dakusah takut lawan" **(S2/W1: 310-312)**

"...malahan yang preman-preman tu galak nah pak duit untuk anak bapak jajan. Galak jugo kan di panggilnyo anak buahnyo nyuruh pesenke nasi" **(S2/W1: 328-331)**

"...ado yang nawari "pak nak di kawal dak" **(S2/W1: 342)**

"...Pol PP tu idakdo.. baek dinjuknyo makanan" **(S2/W2: 483-484)**

"...diomonginyo oleh Pol PP. Pak hati-hati kalo ado mobil yang sikoknyo mpinggir bae.." **(S2/W2: 486-488)**

Tema 16: Tanggung Jawab

Meskipun subjek memiliki segala keterbatasan, namun subjek memiliki rasa tanggung jawab atas suatu hal. Seperti halnya dalam membayar hutang subjek mencicil hutang tersebut dengan sistem potong upah. Subjek juga memilikitanggung jawab atas biaya sekolah anaknya. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Nah dari dio masuk rumah sakit bulan puasa 2018 duit 5 juta itu nah tinggal sejuta utang aku. Ku angsuri asal motong 50ribu, kalo jual potong 50ribu." **(S2/W1: 199-202)**

"Nak masuk dio sekolah ini kan baju tas buku kan beli galo. Sekolah kan emang dak bayar yo yang lainnyo lebih dari bayar" **(S2/W3: 879-882)**

Hal tersebut di atas selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "M" bahwa subjek adalah sosok pekerja keras. Berikut kutipan wawancara dengan informan tahu:

"...pernah jugo minjem duet untuk berobat." **(IT2/W1: 58-59)**

"...Anaknyo tu sekolah bolehlah walaupun dio cak itu maseh dio berusaha..." **(IT2/W1: 47-49)**

Tema 17: Religiusitas Subjek

Subjek berpendapat bahwa kehidupan yang ia jalani saat ini dikarenakan kehendak Allah SWT yang belum memberikan kehidupan baik untuk subjek. Subjek juga mengaku bahwa ketika ada seseorang yang mengajak subjek untuk menjalankan ibadah subjek menolak dengan alasan sholatnya tidak akan khusyu dikarenakan dirinya banyak pikiran. Subjek pasrah dan menganggap kehidupan yang ia jalani merupakan cobaan dari Allah SWT. Ketika bulan ramadhan subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak bisa berpuasa dengan alasan pekerjaan yang ia jalani berat. Subjek bisa berpuasa jika dirinya berdiam diri dirumah saja. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Yo berarti ini berarti belum di njuknyo yang lemak. Di enjoknyo makini terus. Lah lamo sebabnyo nyari cakini dari 1991 dari bujang sampe punyo bini. Masih makini-makinilah." **(S2/W3: 840-844)**

"Iyo ujinyo pak sini pak mampir sholat, terus aku jawab uji aku bapak ni banyak pikiran dak masuk jugo sholat nak bebacoan apo bae tesimpang tulah mikirke budak ini makmano benerlah uji kamu tadi anggapan dengan diatas. Nak marah makmano kan berarti belum di njuknyo nikmat lemak akuni dinjuknyo cobaan makini terus akuni dah terimo bae di njuk cobaan makini terus, pasrah berarti aku berarti belum ado bagian" **(S2/W3: 989-999)**

"Yo namonyo ngerobak ini dak pacak puasos" **(S2/W3: 1048-1049)**

"kalo rumah aku rumah dewek apo anak lah begawe galo pacak aku puasos. Ini narek gerobak ini mano pacak puasos panas bedengkang cakini" **(S2/W3: 1053-1056)**

Tema 18: Harapan dan Motivasi

Motivasi subjek dalam menjalani hidup adalah karena subjek ingin ketiga anaknya memiliki pendidikan yang tinggi agar harapan subjek kelak ketiga anaknya memiliki kehidupan yang jauh lebih baik dan menjadi orang hebat. Di samping itu juga motivasi dan semangat hidup subjek adalah agar kebutuhan primer keluarga dapat terpenuhi. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Nak makan kami, dak lamo lagi nak nyari duit yang betino ini denget lagi bakal nak sekolah. Inikan yang lanang ini bakal nak nyambung SMP. Inikan lah kelas 4." **(S2/W3: 801-804)**

"...Aku cakmano bae darimano bae duitnyo harus. Dak sanggup kuliah bates SMA jadilah. Lah pacak nerimo begawe kalo ado duit sampe kuliah. Ku kuliahke budak tigo ikok ini. Yo tergantung aku umur aku lah 30 lebih ini tahun 84 aku lahir kalo aku sanggup aku kuliahke kalo dak bates SMA be jadilah." **(S2/W3: 862-870)**

"Kalibe ado bagian budak ini agek tigo beradek ini" **(S2/W3: 1000-1001)**

"Kalobe jadi wong besak agek" **(S2/W3: 1003)**

Tema 19: Makna Daya Juang Sebagai Mantan Manusia Gerobak

Menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak menjadikan sebuah pelajaran yang diberikan subjek untuk anak-anaknya bahwa pendidikan itu penting dan jangan sampai putus sekolah agar anak-anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik. Hidup sebagai manusia gerobak menjadi sebuah perjuangan bagi subjek karena sudah hampir 30 tahun subjek berkerja sebagai pememulung dan berkutik dijalanan. Walaupun demikian subjek tidak menyerah pada keadaan, subjek segala cara di tempuh agar dapat memberikan kehidupan yang layak untuk keluarganya meskipun hanya sebuah gubuk kecil. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Yo namonyo ibaratnyo kito njuk pelajaran samo anak kito ni kan untuk jangan putus sekolah. Jangan sampe nurut ubaknyo . pinter-pinterlah sekolah biar jadi pelajaran dio besak kagek. Oh aku dulu kecil cakini jangan sampe putus sekolah." **(S2/W3: 856-862)**

"Iyo makinilah perjuangan idup nyari burukan. Saro-saro cakinilah berjuang lamo jugo dari tahun 91 sampe punyo anak bini inilah paling sulit nyari duit. Perjuangan. Dari bawah pasar 16 masih terminal ini lah bersih lah jadi taman. Nah itulah makna hidup perjuangan. Ibaratke kalo pejuang dapet pensiun lah dapat pialas lah lamo dari tahun 91" **(S2/W3: 893-901)**

"Kamu kalu pacak nilai aku idup saro dari tahun 1991 lah muluh, gawe serabutan dapet berapa seharinyo dulu masih bujangan ku kumpuli untuk aku dewek kalo dulu masih bujang masih jago malem masih pacak ngenjuk wong tuo. Sekarang ni badan lah tuo pendidikan dak

katek ijasah la punyo anak bini pulo nak di nafkahi, itulah tapi dikit-dikit asak lagi memulung ku kumpuli papan-papan alhamdulillahnyo ado keluarga baik disuruhnyo negak rumah gubuk ini. bangun dewek aku jingoklah kamu cak bukan rumah tampelan galo. Yang penting. Tujuanyo untuk anak tulah. **(S2/W3: 1130-1144)**

3) Pengalaman Subjek "S"

Subjek "S" merupakan pria berusia 49 tahun, memiliki istri dan lima orang anak. Subjek berlatar belakang pendidikan terakhir SMP, memiliki riwayat pekerjaan sampingan sebagai tukang las dan kuli bangunan. Subjek sudah menjadi manusia gerobak selama 5 tahun. Sebelum menjadi manusia gerobak di Palembang, subjek pernah menjadi manusia gerobak di Cikupa.

Tema 1 : Latar belakang subjek

Subjek bernama "ES" namun lebih akrab di panggil "S". Subjek berusia 49 tahun. Berlatar belakang pendidikan terakhir SMP. Subjek berasal dari Desa Meranjat. Subjek memiliki kemampuan dibidang las. Subjek mengungkapkan sudah menjani kehidupan sebagai manusia gerobak sudah kurang lebih lima tahun. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Sudah 5 tahun setengah" **(S3/W1: 3)**

"Smp" **(S3/W1: 6)**

"Iyo sd smp di meranjat semua" **(S3/W1: 10)**

Iyo pacak, ngelas, bangunan. Mano yang ado "gawe tulah" **(S3/W1: 15-16)**

"Lah limo tahunan lebih mungkin kalo di itung. pas di Jakarta dulu gerobak jugo terus kesini" **(S3/W1: 671-674)**

Tema 2 : Latar belakang keluarga subjek

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya memiliki lima saudara yang tinggal di Pulau Jawa. Hanya subjek yang merantau ke Palembang dikarenakan sang istri adalah orang Palembang. Kedua orangtua subjek sudah meninggal. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Jauh semua ada yang adik saya di jawa" **(S3/W1: 140)**

"Saya 6 beradek disini saya merantau" **(S3/W1: 142)**

"..istri kan orang sini" **(S3/W1: 144)**

"[Orangtua] sudah gak ada lagi sudah meninggal semua" **(S3/W1: 156-157)**

Tema 3 : Hubungan Masa lalu Subjek

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami kecelakaan kerja pada saat mengelas, bola mata subjek harus di operasi karena ada pecahan besi yang masuk ke matanya pada saat mengelas. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidakizinkan lagi oleh dokter untuk mengelas karena berbahaya. Akhirnya subjek memutuskan untuk mememulung dengan gerobak. Sebelumnya subjek juga pernah tinggal di Cikupa selama satu tahun setengah dan juga menjalani kehidupan di sana sebagai manusia gerobak, ketika kedua orangtua subjek meninggal akhirnya subjek memutuskan untuk merantau ke Palembang. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya di Palembang di tawari tanah kosong oleh saudara iparnya untuk membangun rumah. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Iyo di operasi ini mato aku di cabut besinyo makonyo aku berenti aku nak ngegerobak bae" **(S3/W1: 40-43)**

"Mangkonyo uji dokter kamu dakusalah ngelas lagi, bahaya gerindo ini masuk besi behh keno empat ikok aduh rasonyo.." **(S3/W1: 55-58)**

"Di Cikupa dekat Bekasi nah kami dengan bapak aku masih hidup kami di sano nyari plastik buruk-burukan jugo di sano aman dak katek razia"(S3/W1: 636-639)
"Sudah satu tahun setengah bapak aku samo mamak aku meninggal baru pindah sini, disini ado tanah kosong tanah ayuk ipar kalu di sano dak katek." (S3/W1: 641-644)

Pengalaman subjek terkait kondisi matanya yang diakibatkan olh kecelakaan kerja serta merantau di Pulau Jawa hingga alasan subjek kembali ke Palembang dikarenakan orangtua subjek meninggal dunia selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "A", berikut kutipan wawancara:

"Tapi saro lah rabun mato diotu"(IT3/W1: 51-52)

"Iyo ngelas kemasukan besi..."(IT3/W1: 54)

"...dio dulu pernah merantau jugo di jawo"(IT3/W1: 32-33)

"Wong tuonyo meninggal..."(IT3/W1: 42)

Tema 4 : Kegiatan sehari-hari subjek

Kegiatan sehari-hari subjek adalah mememulung barang bekas. Terkadang juga subjek jika berada di rumah membuat kemplang panggang untuk di jual. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Iyo apo bae yang betemu dijalan itu idak nak meleh-meleh... Ujinyo murah kardus itu tapi biarlah kami ambek-ambek bae, terkadang kami ngaes-ngaes apo bae yang penting biso di jual"(S3/W1: 536-540)

"Musim hujan ini susah nian nunu kelempang dak kering nak metu jugo saro, kemplang jugo kadang sepi dek"(S3/W1: 415-417)

Kegiatan sehari-hari subjek sebagai pememulung dan juga sebagai pembuat kemplang selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "A", berikut kutipan wawancara:

"...gawe nyari burukan tulah, kadangan yo melok gawe bangunan. "(IT3/W1: 50-52)

"...asak sabtu minggu bininyo galak bikin kemplang panggang jualnyo"(IT3/W1: 64-66)

Tema 5 : Alasan menjadi manusia gerobak

Subjek mengungkapkan alasannya menjadi manusia gerobak dikarenakan tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari disisi lain saat ini mencari pekerjaan cukup sulit dan subjek tidak memiliki modal untuk berjualan. Disisi lain mata subjek sudah tidak dapat melihat dengan normal akibat kecelakaan kerja yang dialami silam. Menjadi manusia gerobak bagi subjek adalah sebuah pilihan untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Untuk kehidupan sehari hari soalnya ga ada kerjaan ini kan. Karena sulit nyari kerjaan sekarang jadi gerobak inilah sekarang. Mata sudah kabur kena las" (S3/W1: 30-34)

"Iyo inilah pilihanya. Nyari-nyari memulung untuk makan inilah"(S3/W1: 72-73)

"Nahh iyo dak pacak wong lagi kesulitan galo. Kami kalo ado modal dak mungkin kami kerja kayak gini bejualan kami karna gak ada modal"(S3/W1: 204-207)

Pernyataan subjek terkait alasan dirinya menjadi manusia gerobak selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "A", berikut kutipan wawancara:

"Alasanyo yang pertama yang pasti ijasah tulah, yang kedua dioni lah dak pacak lagi begawe bangunan, nak bejualan ketek modal jadi yo memulung tiap hari pacak jual...."(IT3/W1: 105-108)

Tema 6 : Kesulitan Subjek dalam hidup

Subjek mengungkapkan kesulitan hidup yang dialami yaitu pada segi ekonomi. Kesulitan lain yang subjek alami adalah ketika hujan turun rumah subjek ikut goyang tertiuip angin dan

atap yang bocor. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Ekonomi tulah" **(S3/W1: 162)**

"nah ini rumah be belum jadi nah kalo kita ujan nahh goyang susah saya basah itu karena ujan itu bocor semua goyang kalo ujan biaso idak" **(S3/W1: 221-224)**

Tema 7 : Menggelandang sebagai gaya hidup

Meskipun kini subjek sudah memiliki rumah semi pemanen di atas tanah milik kerabatnya. Namun subjek mengungkapkan dirinya lebih senang berada di jalanan, karena menurutnya hidup di jalanan membuat pikirannya tenang, dapat bersenda gurau bersama teman-temannya meski tak punya uang. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"...pikiran agak tenang kalo diluar tu. Kesatu walaupun tigo puluh dapet penghasilan, becanda gurau tu kan kalo keluar bertemu temen-temen kan nah seneng pikiran bukan. Kami kalo dirumah nah pikiran tu stress anak nak mintak duit duit gak ada nangis kalo nak mintak duit ini. **(S3/W1: 125-133)**

Tema 8 : Pendapatan subjek

Pendapatan subjek sehari tergantung penjualan yaitu rata-rata 20.000 sampai 30.000 sehari. Namun terkadang sampai 50.000 jika hasil mememulung yang dapat banyak. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya mendapatkan kartu PKH dari pemerintah dan mendapatkan bantuan dana sebesar 200.000 hingga 500.000 pertiga bulan. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Dak tentu kadang 20 kadang 30 dak tentu kan namanya kita nyari, usaha kan." **(S3/W1: 76-78)**

"Sehari 50 lah" **(S3/W1: 85)**

"Nah iyo [kartu PKH] itulah palingan bantuan kami"(S3/W1: 102)

"Paling 500 paling itu paling besak terkadang 300 yang itu kadang 200 kalo anak banyak, banyak dapetnyo."(S3/W1: 104-106)

Tema 9 : Gerobak Sebagai Rumah

Subjek mengungkapkan telah menjadi manusia gerobak sejak tinggal di Cikupa pada saat itu subjek yang bekerja sebagai pememulung tidak mampu untuk membayar sewa kontrakan akhirnya harus pindah dan tidur dijalanan dengan gerobaknya bergabung bersama rekan sesama manusia gerobak. Gerobak subjek memiliki ukuran yang cukup besar untuk dijadikan tempat tidur dan menyimpan baju dan kompor. Selama menjadi manusia gerobak subjek hanya membawa anak yang paling kecil untuk hidup di jalanan. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Nah kalo nggak bisa bayar kontrakan kami di usir kan yasudah tinggal di gerobak gerobak kami kan besar banyak jugo disano kawan-kawan gerobak cakini."(S3/W1: 838-842)

"Iyo besak kompor be muat haha"(S3/W1: 845)

"Idak anak aku yang besak dak melok gerobak, yang kecil inilah. Inikan ado terpal"(S3/W1: 854-856)

Pernyataan subjek terkait dirinya yang menjadikan gerobak sebagai rumah sejak subjek merantau di Pulau Jawa selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "A", berikut kutipan wawancara:

"...dio merantau dulu kan ceritonyo tinggal di gerobak tulah."(IT3/W1: 137-138)

Tema 10 : memilih dan menguasai tempat

Subjek memiliki wilayah dan rute perjalanan yang cukup jauh setiap harinya, yaitu di mulai dari Kertapati lalu ke Pakjo

lalu ke Rajawali lalu ke Bukit, Jl. Angkatan 66 ke Pusri, PTC lalu ke Golf. Rute perjalanan subjek setiap harinya hampir mengelilingi Kota Palembang bersama dengan gerobaknya. Subjek mengungkapkan jika suatu waktu di jalan bertemu dengan Dinas Sosial maka dirinya akan menghindari masuk ke dalam lorong-lorong yang ada di jalan agar tak terlihat oleh Dinas Sosial. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"[kalo ado DINSOS di jalan] Ngehindar tu kito tu jangan ditantang kito tu ngehindar belari ke lorong jangan tampak nian di depan dio jangan nantang nian"
(S3/W1: 297-300)

*"...dari sini be ke Pakjo, Rajawali... Terus ke Bukit tembus ke Angkatan 66 ke Pusri, PTC.. Golf masuk jugo pernah masuk perut lapar kami makan dulu owh nanjak di situ dari dulu ngerobak.."***(S3/W1: 661-670)**

Lokasi tempat biasa subjek mencari barang bekas hingga PTC juga diketahui oleh informan tahu hal ini selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "A", berikut kutipan wawancara:

"...tiap hari jauh bejalan diotu sampe sano nah PTC..."
(IT3/W1: 61-62)

Tema 11 : Pengalaman hidup sebagai manusia gerobak

Pengalaman subjek selama menjadi manusia gerobak, subjek mengungkapkan bahwa dirinya bersama anak dan istri sudah dua kali terjaring razia yang dilakukan oleh Dinas Sosial. Subjek mengungkapkan di tangkap yang kedua kalinya pada hari jumat dan harus mengambil gerobaknya pada hari senin di kantor Dinas Sosial, awalnya subjek diberitahu untuk mengambil gerobaknya di kantor Dinas Sosial yang berada di Mata Merah dengan berjalan kaki. Sesampainya di kantor Mata Merah ternyata subjek salah tempat dan harus mengambilnya di kantor dekat Kantor Gubernur dan berjalan kaki lagi menuju dekat Kantor Gubernur. Subjek mengatakan jika dirinya satu kali lagi

tertangkap razia maka gerobaknya akan benar-benar ditahan. Subjek menceritakan pengalamannya saat berada di Tangerang bahwa dirinya pernah hanya makan gomak ubi saja begitulah lika-liku hidup yang di ungkapkan subjek. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

*"Pernah lah duo kali terancam gerobak ini saya kan di tangkap "pak mpinggir pak" oleh dinas sosial itu gabungan tentara polisi dengan Dinas Sosial"***(S3/W1: 251-254)**

*"Yasudah pak tangkap dulu hari senen balik lagi kalo dak salah hari jumat kami keno tangkap. Jauh kantornyo bukanyo disitu bukan. di situlah katonyo mato merah di budiin kami ruponyo di deket gubernur itu daktaunyo bukan situ disano nah di kantor dinas sosial sano. Jalan kaki."***(S3/W1: 270-277)**

*"Iyo kalo sekali lagi keno razia ditahan nian itu gerobak. Ada orang gabisa di ambil lagi, ngemis sekarang."***(S3/W1: 279-281)**

*"...pernah be kami ngontrak ubi nah kami parut muat gomak ubi yang kami buat nasi, ngontrak rumah di tanggrang oh dek banyak lika liku kami"***(S3/W1: 630-634)**

Tema 12 : Hal yang dirasakan subjek dalam hidup

Menjalani hidup sebagai manusia gerobak dengan segala keterbatasan yang ada menjadikan subjek untuk bersyukur meskipun terkadang subjek merasa kesal apabila tidak mendapatkan uang, subjek hanya bisa sabar. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya saat ini *rilex* dan *enjoy*, tidak terlalu memikirkan kesulitan yang ia alami karena subjek beranggapan apabila terlalu dipikirkan akan menimbulkan stress. Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak terlalu memikirkan pandangan orang terhadapnya karena subjek mengungkapkan pekerjaan yang dijalani saat ini halal, meskipun disisi lain ada

rasa malu yang terkadang timbul pada diri subjek ketika pulang kerumah. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

*"Kito tu bersyukur kadang kito kesel jugo kalo dak dapet duit tu tapi kito sabar,sabar sayang tuhan uji wong"***(S3/W1: 744-746)**

*"Rilex bae dek dauksah terlalu di pikirke gino, yo kito nak sabar iyo kalo dipikiker kagek stress yang penting kito tu enjoy aja nah itukan"***(S3/W1: 167-169)**

*"mugolah wong nak ngomong apo yang penting halal terkadang ado malu jugo rai ini samo wong terkadang aku baru balek jam 1-jam 2 baru balek"***(S3/W1: 451-456)**

Tema 13 : Suka duka kehidupan seorang manusia gerobak

Subjek mengungkapkan suka duka selama menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak adalah di kala hujan, subjek bingung harus tidur dimana dan juga barang bekas yang di dapatkan jumlahnya hanya sedikit, belum lagi harus bersaing dengan pememulung yang menggunakan motor kaisar. Namun disisi lain subjek juga sering bersenda gurau dengan sang istri ketika sedang beristirahat hal itu dilakukan subjek untuk menghilangkan penat. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

*"Suka duka kami kalo keujanan kan sedih ujan ini sedih nak tedok dimano ini"***(S3/W1: 121-122)**

*"Kalo hujan burukan ini dak dapet kito apolagi sekarang sore-sore mobil-mobil ini lah pinter motor jugo sekarang lah banyak yang ngangkut motor"***(S3/W1: 121-123)**

*"Kadang pas lagi di jalan tu merujuk jugo samo bini ngapolah kau galak samo aku hahahahaha. galak-galak bepeker cak itu kami nih namo nyo penesan kan namo nyo duo laki bini nah jadi kan dak teraso payah"***(S3/W1580-585)**

Tema 14 : DINSOS adalah musuh kami

Hubungan subjek dengan petugas Dinas Sosial terjalin kurang baik, ada rasa kesal dari diri subjek lantaran sudah dua kali dirinya terjaring razia. Subjek mengungkapkan rasa kesalnya hingga mengatakan bahwa uang yang diterima petugas dari bayaran tebusan mungkin termasuk uang haram. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Nah bingung akutu, dinas sosial tu termasuk haram makan duitnyo tu yeh" **(S3/W1: 283-284)**

"kami ni kesel pak kami ni ditangkep terus" **(S3/W1: 308-309)**

"Keselnyo itu kito tu dak pacak norong gerobak. Kito capek lah nak balek, eh datang DINSOS di suruh mpinggir-mpinggir-mpinggir padahal hari itu lah sudah semangat saya mau pulang" **(S3/W1: 329-333)**

Tema 15 : Hubungan sosial manusia gerobak

Dalam kesehariannya subjek juga menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, subjek mengatakan terkadang ada masyarakat yang memberinya kardus dan botol bekas kepada subjek yang sebelumnya memang sudah di kumpulkan oleh orang tersebut. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"...ado yang kasian tu kan dikasih kardus dikumpul nian nah dikasih dari mobil itu kadang botol." **(S3/W1: 197-200)**

Tema 16 : Tanggung Jawab

Meskipun subjek dilanda kesulitan ekonomi namun subjek tetap bisa menyekolahkan kelima anaknya. Subjek mengatakan bahwa anak-anaknya harus sekolah agar nasib anaknya tidak

seperti subjek dan agar tidak menjadi orang yang selalu di hina masyarakat. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Mangkonyo anak di sekolah-sekolah ke kan lemak mumpung sekolah gratis kan nak lanjutlah sekolah nak jangan nurut bapak nak ngerobak jangan turut jadi hina-hinaan orang umak bapak dihina urang sabar kami di hina orang keliling ngerobak" **(S3/W1: 707-713)**

Tanggung jawab subjek untuk menyekolahkan anaknya selaras dengan pernyataan informan tahu berinisial "A" yang menyatakan bahwa subjek memang menyekolahkan anak-anaknya, berikut kutipan wawancara:

"Sekolah galo, paling besak lah lulus SMA paling kecil masih SD." **(IT3/W1: 146-147)**

Tema 17 : Religiusitas Subjek

Dalam kondisi yang serba kekurangan subjek tetap pasrah dan selalu berdoa kepada Allah SWT agar selalu diberikan kesehatan agar tetap dapat mencari nafkah. Subjek mengungkapkan terkadang terbesit pikiran mengapa Allah SWT memberinya kehidupan yang seperti ini. Disisi lain dalam menjalankan ibadah subjek dapat dikatakan jarang mengerjakan sholat 5 waktu karena subjek mengatakan banyak halangan dan terlalu lelah bekerja. Namun disisi lain subjek menyadari bahwa Allah SWT adil dalam kehidupan ini dan subjek berpendapat bahwa hanya dirinya yang bisa mengubah nasibnya untuk itu subjek mengatakan akan terus sabar dan bekerja keras. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Idak ngeluh idak dek pasrah bae sang maha kuasa tulah yo kito banyak-banyak bedoa mintak samo tuhan mintak kewarasan mintak sehat nyari jalan yang laen yang penting pacak mencari badan sehat kalo saket nah susah" **(S3/W1: 548-553)**

"Ngapolah naseb kami ngerobak mak nih ado lah pekeran cak itu, noh duduk lagi dang santai ngapolah tuhan cak ini nih"(S3/W1: 561-563)

"Yo kalo nak 5 waktu dak sampai kalu sewaktu watu itu biso, karno banyak halangan balek lah malem, badan capek langsung tedok tekepor"(S3/W1: 755-758)

"...insyallah kalu di tekuni nian sabar allah itu adil dak mungkin tuhan itu merubah nasib kito kalo kito idak ngerubah nyo yang penteng kito tekuni ngerobak tekun mudah-mudahan banyak berdoa dak mungkin tuhan dak liat kito liat umat manusionyo nih yang mano bener yang mano salah"(S3/W1: 799-806)

Tema 18 : Harapan dan Motivasi

Setiap individu memiliki harapan dan motivasi tertentu dalam menjalani hidup tak terkecuali seorang manusia gerobak. Meskipun dalam kondisi yang serba kekurangan subjek memiliki harapan jika suatu saat nanti dirinya ingin memiliki sebuah mobil. Disisi lain yang memotivasi subjek untuk terus berjuang karena subjek ingin menyekolahkan anaknya hingga kuliah dan berharap anaknya kelak ada yang bisa menjadi bidan, selain itu motivasi subjek dalam hidup karena ada tanggung jawab yang ia pegang yaitu anak-anak dan kebutuhan sehari-hari subjek. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

"Kalu lagi di jalan tu nyingoki mobil kapan lah tepeker nak meli jugo hahahahah..... nak tetawo cak mano kapan lah kami beli mobil nih pacak kami travel ke ALPARD apo"(S3/W1: 565-569)

"mangkonyo tinggi-tinggi sekolah giat-giat lah nak sekolah iyolah bak aku nih nak jadi bidan iyolah nak uji ku jangan bapak jadi mak nih pacak jadi senang bapak nih"(S3/W1: 722-730)

"Pertamo kito tu keuangan sudah tu anak nak sekolah... nak makan anak tuah nak di peker ke sekarang men dak oleh anak lah merantau lagi aku"(S3/W1: 735-740)

Tema 19 : Makna daya juang sebagai mantan manusia gerobak

Menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak membuat subjek tersadar bahwa hidup tidak bisa berpangku tangan dengan orang lain tak terkecuali keluarga. Subjek menyadari bahwa pentingnya doa dan keyakinan subjek, subjek mampu menjalani hidup tanpa memberatkan orang lain. Bekerja dengan hati yang ikhlas menjadikan subjek tidak terbebani dan menyerah dengan kesulitan yang subjek alami. Hal ini selaras dengan kutipan wawancara berikut:

*"kito percuma banyak sodara banyak dak katek jugo yang nak nolong kito dewek nak bekerja keras jadi kamitu usaha sendiri tanpa bantuan keluarga siapa lagi yang mau kasih makan kalo ngga kita usaha sendiri"***(S3/W1: 173-179)**

*"Tapi alhamdulillah berkat doa tadi dengan keyakinan kan alhamdulillah dak nyusahi wong pacak makan itulah suka duka nyo ngerobak nih itulah kadang gerobak aku ku mereki roda kehidupan hahahahaha"***(S3/W1: 612-617)**

*"Tabah bae lah kami jugo dak galak mencari yang mak nih nih cuman iyo berkat kito payah tadi kan ikhlas alhamdulillah pacak belanjo anak idak nak mintak dulur sano sini kan usaha"***(S3/W1: 624-628)**

*"Daklah palengan kami sabar nak bunuh diri beduso dak di dunio lah cak nih apo lagi akhirat kagek"***(S3/W1: 693-695)**

4.4 Sintesis Tema

Sintesis tema artinya membandingkan tema-tema pengalaman daya juang sebagai manusia gerobak antar subjek penelitian. Perbandingan tersebut akan dibahas sesuai dengan poin-poin di atas, yaitu poin tersebut telah menjelaskan makna daya juang pada setiap subjek melalui analisis tema-tema. Dari

analisis tersebut dapat dilihat bahwa makna daya juang pada setiap subjek memiliki keunikan dan persamaan tersendiri.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai makna daya juang pada manusia gerobak di Kota Palembang, peneliti akan membagi tema-tema yang muncul pada setiap subjek kedalam empat episode, yaitu terdiri dari pertama, episode pengalaman sebelum menjadi manusia gerobak, episode ini akan mengungkapkan latar belakang subjek, dan hubungan dengan masa lalu subjek. Kedua, episode pengalaman menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak, episode ini akan menjelaskan tema tentang kegiatan sehari-hari subjek, pendapatan subjek, suka duka selama menjadi manusia gerobak, alasan subjek menjadi manusia gerobak, hal yang dirasakan subjek. Selanjutnya episode strategi bertahan hidup manusia gerobak terdapat tema-tema yaitu menggelandang sebagai gaya hidup, gerobak sebagai rumah, Dinas Sosial adalah musuh kami, menjalin hubungan sosial. Episode keempat yaitu episode makna daya juang pada manusia gerobak, pada episode ini akan menjelaskan tema tentang tanggung jawab, harapan dan motivasi, religiusitas subjek, dan makna daya juang sebagai manusia gerobak. Berikut penjelasan pada masing-masing tema yang dikerucutkan di dalam episode:

1) Episode Pengalaman Sebelum Menjadi Manusia Gerobak

Pada pengalaman sebelum menjadi manusia gerobak akan diuraikan mengenai latar belakang subjek dan hubungan dengan masa lalu subjek. Ketiga subjek memiliki latar belakang yang hampir sama. Subjek pertama yaitu "LN", "LN" merupakan seorang wanita berusia 39 tahun berlatar belakang pendidikan terakhir SMP hidup dalam kondisi kesulitan ekonomi sudah subjek jalani sejak kecil, "LN" sudah menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak selama 5 tahun. Subjek kedua yaitu

"HR" merupakan seorang pria berusia 36 tahun berlatar belakang pendidikan terakhir SD, subjek "HR" sudah menjalani pekerjaan sebagai pememulung sejak tahun 1991 dan menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak sudah 3 tahun. Subjek yang ketiga yaitu "S" merupakan seorang pria berusia 49 tahun berlatar belakang pendidikan terakhir yaitu SMP dan sudah menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak selama 5 tahun, sebelumnya subjek "S" menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak di Cikupa sebelum pada akhirnya kembali ke Palembang.

Sebelum menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak, ketiga subjek pernah bekerja pada sektor informal. Subjek "LN" di masa muda pernah bekerja di rumah makan selama 2 tahun, selain itu juga pernah bekerja sebagai asisten rumah tangga dan ikut berjualan sebelum akhirnya memutuskan untuk menjadi manusia gerobak dengan alasan bahwa pekerjaan sebelumnya tidak sebanding antara upah yang didapat dengan tenaga yang dikeluarkan dan juga ada subjek merasa tidak memiliki banyak waktu bersama keluarga. Sedangkan subjek "HR" sebelum menjadi manusia gerobak subjek pernah bekerja sebagai penjaga malam di Pasar 16 Ilir dan buruh kuli bangunan. Subjek berhenti bekerja sebagai penjaga malam di pasar 16 Ilir dikarenakan adanya renovasi di pasar 16 Ilir tersebut, subjek "HR" juga pernah menjadi buruh kuli bangunan namun subjek memutuskan untuk tidak lagi bekerja sebagai kuli bangunan dikarenakan pengalaman traumatis subjek pernah terjatuh dari lantai 3. Sedangkan subjek "S" pernah bekerja sebagai tukang las bangunan namun subjek mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan pecahan besi masuk ke bola mata sehingga mata subjek harus di operasi hingga menyebabkan kini subjek tidak mampu melihat dengan normal.

2) Episode Pengalaman Menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak

Dalam episode ini terdapat beberapa tema, yaitu tema tentang kegiatan sehari-hari subjek, alasan menjadi manusia gerobak, pengalaman selama menjadi manusia gerobak, pendapatan subjek, suka duka subjek selama menjadi manusia gerobak, dan hal yang dirasakan subjek selama menjadi manusia gerobak. Pada tema kegiatan sehari-hari subjek, ketiga subjek sama-sama menjalani hari dengan mememulung barang bekas dengan waktu dan rute perjalanan yang berbeda. Ketiga subjek juga memiliki sumber penghasilan sampingan selain mememulung, pekerjaan subjek "LN" selain mememulung yaitu dengan menjadi buruh upah cuci sayuran di pasar, sedangkan subjek "HR" dan "S" terkadang melakukan pekerjaan sampingan sebagai kuli namun subjek "HR" dan "S" lebih sering menghabiskan waktu dengan mememulung dengan waktu dan rute perjalanan tempuh lebih jauh daripada subjek "LN".

Selanjutnya mengenai tema alasan subjek menjadi manusia gerobak ketiga subjek memiliki perbedaan dan persamaan secara garis besar. Adapun alasan subjek "LN" menjadi manusia gerobak dikarenakan subjek bukanlah orang asli Palembang "LN" merantau ke Palembang bersama suaminya, pendidikan yang rendah mengakibatkan subjek sulit mendapatkan pekerjaan yang menetap sehingga membuat subjek harus bekerja siang dan malam agar dapat menghidupi dan menyekolahkan anaknya, Subjek mengaku tidak berani untuk menyewa sebuah bedeng kala itu jika ia menyewa kontrakan dirinya tidak akan bisa membiayai anaknya sekolah, meskipun saat ini keadaan memaksa subjek harus menyewa sebuah kontrakan untuk suaminya yang sedang sakit. Adapun alasan subjek "HR" menjadi manusia gerobak dikarenakan "HR" beranggapan bahwa menjadi manusia gerobak adalah sebuah pilihan untuk subjek dan baginya manusia gerobak merupakan

pekerjaan yang pasti, berbeda dengan pegawai bangunan yang ada jeda menganggur. Sedangkan alasan subjek "S" Subjek mengungkapkan alasannya menjadi manusia gerobak dikarenakan tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari disisi lain saat ini mencari pekerjaan cukup sulit dan subjek tidak memiliki modal untuk berjulan. Disisi lain mata subjek sudah tidak dapat melihat dengan normal akibat kecelakaan kerja yang dialami silam. Menjadi manusia gerobak bagi subjek adalah sebuah pilihan untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam hal pendapatan, manusia gerobak berbeda dengan masyarakat lain yang secara rutin memperoleh pendapatan. Pendapatan manusia gerobak tak pasti, pada suatu waktu mereka dapat memperoleh pendapatan yang banyak, namun di lain waktu bahkan mereka tidak memperoleh uang sama sekali. Secara umum, manusia gerobak menjual barang bekasnya setiap hari. Ketika beruntung, dalam satu hari mereka bisa mendapatkan hingga Rp50.000 per hari. Namunbiasanya mereka memperoleh pendapatan sekitar Rp25.000 per hari. Pada saat yang lain, manusia gerobak terkadang tidak memperoleh pendapatan sama sekali karena barang bekas yang hendak mereka jual masih sedikit, oleh karenanya mereka pun harus menunggu hingga esok hari untuk terlebih dahulu menambah barang bekas mereka.

Selanjutnya pada tema pengalaman selama menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak, masing-masing subjek memiliki pengalaman yang berbeda. Pengalaman yang dimiliki subjek "LN" selama menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak mengatakan bahwa dirinya sering di ganggu oleh orang gila dan sering mendapatkan perlakuan buruk dari tetangga tempatnya mengontrak karena profesi yang "LN" jalani, berbeda dengan "LN" subjek "HR" selama menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak "HR" pernah mengalami kecelakaan yang

menyebabkan gerobaknya hancur, subjek pernah terjebak banjir hingga hampir separuh gerobaknya terendam air. Subjek "S" sudah dua kali terjaring razia yang dilakukan oleh Dinas Sosial.

Pada tema suka duka selama menjadi manusia gerobak memiliki persamaan yaitu ketika hujan turun ketiga subjek merasa sedih, seperti halnya subjek "LN" sedih ketika hujan turun maka hasil memulung yang didapat hanya sedikit, subjek "HR" ketika hujan turun dirinya harus rela kehujanan sementara anak dan istri berada di dalam gerobak, sedangkan subjek "S" ketika hujan tidur merasa bingung harus tidur dimana.

Pada tema hal yang dirasakan subjek selama menjadi manusia gerobak terdapat kesamaan antara subjek "LN" dengan "S" meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi namun keduanya tidak merasa hidup yang mereka jalani sebagai manusia gerobak adalah beban, subjek "LN" dan "S" tidak mengeluhkan keadaan dan menikmati jalan hidup yang mereka pilih, disisi lain hal yang dirasakan subjek "HR" selama menjadi manusia gerobak membuatnya terkadang mengeluhkan keadaannya dan ingin berhenti menjadi manusia gerobak.

3) Episode Strategi bertahan hidup sebagai manusia gerobak

Ada lima tema yang dibahas pada episode ini , yaitu tema gerobak sebagai rumah, menggelandang sebagai gaya hidup, memilih dan menguasai tempat, DINSOS adalah musuh kami dan hubungan sosial manusia gerobak. Adapun pada tema gerobak sebagai rumah pada ketiga subjek saat ini sama-sama telah merasakan hidup di jalanan dengan gerobaknya yang digunakan sebagai rumah dan alat transportasi. Seperti halnya subjek "LN" menjadikan gerobak sebagai tempat tidur setelah lelah beraktivitas mencari nafkah, sedangkan subjek "S" selain menjadikan gerobak sebagai tempat untuk tidur juga menjadikan gerobak sebagai alat transportasi, subjek "S" yang memiliki

ukuran gerobak lebih besar tak hanya memanfaatkan gerobak sebagai tempat untuk tidur melainkan juga sebagai tempat penyimpanan barang pribadi. Bagi seorang manusia gerobak, gerobak merupakan rumah dan harta yang mereka miliki.

Pada tema memilih dan menguasai tempat, sebagai manusia gerobak. Gerobak yang mereka punya dijadikan sebagai alat transportasi dan juga rumah, dalam hal ini tentunya mereka mengharuskan untuk memiliki suatu lokasi tertentu sebagai tempat tinggal meski hanya untuk sementara waktu saja. Keragaman sudut kota relatif memberikan banyak pilihan kepada manusia gerobak dalam menentukan lokasi tinggal mereka dan mempertimbangkan situasi dan peluang-ancaman. Pada akhirnya, manusia gerobak akan memilih lokasi yang dianggap tepat dan menguntungkan mereka sehingga sedikit banyak mereka dapat menghindari dari ancaman-ancaman termasuk razia yang dilakukan oleh aparat.

Pada tema DINSOS adalah musuh kami Bagi manusia gerobak, terjaring razia merupakan sebuah risiko dari kehidupan mereka. Jika di suatu waktu manusia gerobak terjaring razia oleh aparat, mereka tidak berusaha untuk menebus gerobak mereka karena biaya penebusan yang cukup mahal dan mereka berpendapat bahwa uang tersebut hanya akan dinikmati oleh para aparat dan keadaan ini selanjutnya akan membuat manusia gerobak merasa menjadi objek pemerasan secara terus-menerus.

Dalam tema menggelandang sebagai gaya hidup, meskipun kini ketiga subjek sudah memiliki rumah semi permanen seperti halnya subjek "S" dan "HR" yang membangun sendiri rumah semi permanen dengan modal papan kayu bekas yang mereka kumpulkan dari jalanan dan juga subjek "LN" yang mengharuskan untuk menyewa kontrakan karena sang suami sakit, pada akhirnya gaya hidup menggelandang bukan lagi

sesuatu hal yang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, tetapi lebih merupakan sebuah pilihan hidup. Manusia "gerobak" memandang hidup menggelandang sebagai sarana untuk mengekspresikan kebebasan. Menurut manusia gerobak, ada banyak hal yang mereka peroleh ketika berada di jalanan yang dapat menunjang untuk mempertahankan hidup mereka.

Pada tema hubungan sosial, sejatinya ketiga subjek yang menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak menyadari bahwa tidak ada yang dapat menjamin kehidupan mereka kecuali diri mereka sendiri, manusia gerobak menjalin hubungan-hubungan sosial baik dengan pemilik lapak, masyarakat sekitar, sesama pememulung bahkan beberapa aparat. Ketiga subjek sama-sama memiliki hubungan baik dengan beberapa orang sekitar subjek mememulung, subjek "LN" dan "HR" memiliki hubungan yang baik dengan pegawai minimarket dan pemilik warung di sekitar subjek mememulung, subjek "HR" juga menjalin hubungan sosial dengan para *preman*. Sedangkan subjek "S" memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat di tempat biasa ia mememulung. Hubungan sosial tersebut sangat berguna bagi mereka agar dapat memperoleh sumber daya sosial-ekonomi dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi di perkotaan.

4) Episode makna daya juang pada mantan manusia gerobak

Terdapat lima tema pokok yang dibahas pada episode ini, yaitu kesulitan yang dialami subjek, tanggung jawab subjek, religiusitas subjek, harapan dan motivasi serta makna daya juang subjek sebagai manusia gerobak. Pada tema tentang kesulitan yang dialami subjek secara garis besar memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengalami kesulitan dalam hal ekonomi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Pada tema tanggung jawab, ketiga subjek memiliki beban tanggung jawab yang berbeda-beda selain tanggung jawab sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga terdapat hal lain yang harus subjek topang tanggung jawabnya, seperti halnya subjek "LN" memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah tunggal yang harus menjamin kebutuhan primer keluarganya disamping pengobatan sang suami, sedangkan subjek "HR" dan "S" memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga juga menjamin pendidikan anak di samping pemenuhan kebutuhan primer dan cicilan hutang yang harus di angsur oleh subjek "HR".

Pada tema religiusitas subjek, ketiga subjek memiliki persamaan dan perbedaan dalam menjalankan ibadah dan persepsi masing-masing subjek terhadap Allah SWT. Dalam menjalankan ibadah subjek "LN" dan "S" sama-sama menjalankan ibadah sholat namun tidak 5 waktu, sedangkan subjek "HR" jarang melaksanakan ibadah sholat. Ketiga subjek memiliki keyakinan bahwa kesulitan hidup yang mereka alami merupakan cobaan dari Allah SWT untuk menguji hamba-Nya dan berkeyakinan bahwa Allah SWT bersikap adil kepada setiap makhluknya.

Pada tema harapan dan motivasi, ketiga subjek memiliki persamaan bahwa mereka memiliki harapan ingin memiliki kehidupan yang lebih baik melalui anak-anak mereka, motivasi ketiga subjek dalam menjalani hidup sama-sama didasarkan atas tanggung jawab mereka terhadap anak-anak bekerja keras agar dapat menyekolahkan anak hingga berpendidikan tinggi.

Selanjutnya pada tema makna daya juang pada manusia gerobak, masing-masing subjek memiliki makna tersendiri selama menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak. Subjek "LN" Sebagai tulang punggung keluarga subjek memiliki tanggung jawab agar semua kebutuhan keluarganya terpenuhi

terutama untuk makan sehari-hari karena subjek berpendapat saat ini hanyalah dirinya yang dapat menopang kehidupan keluarganya itulah yang menjadikan alasan untuk subjek bertahan menjalani kehidupan menjadi seorang manusia gerobak. Subjek berkeyakinan bahwa pasrah akan kehendak Allah SWT. menanamkan rasa syukur menjadi kunci hidup dan subjek memiliki prinsip bahwa hidup adalah sebuah perjuangan dan setiap orang memiliki perjuangannya masing-masing. Sedangkan subjek "HR" Menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak menjadikan sebuah pelajaran yang diberikan subjek untuk anak-anaknya bahwa pendidikan itu penting. Hidup sebagai manusia gerobak menjadi sebuah perjuangan bagi subjek karena sudah hampir 30 tahun subjek berkerja sebagai pememulung dan berketuk dijalanan. Walaupun demikian subjek tidak menyerah pada keadaan, subjek segala cara di tempuh agar dapat memberikan kehidupan yang layak untuk keluarganya meskipun hanya sebuah gubuk kecil. Selanjutnya subjek "S" menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak membuat subjek tersadar bahwa hidup tidak bisa berpangku tangan dengan orang lain serta pentingnya doa dan keyakinan. Bekerja dengan hati yang ikhlas menjadikan subjek tidak terbebani dan menyerah dengan kesulitan yang subjek alami.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penemuan makna daya juang seorang manusia gerobak yang sudah memiliki pengalaman sebagai manusia gerobak selama dua tahun atau lebih. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor apa yang memengaruhi daya juang pada manusia gerobak sehingga mampu menemukan makna dalam hidupnya. Dalam pembahasan ini peneliti membagi menjadi empat episode, sebagai berikut:

Episode pengalaman sebelum menjadi manusia gerobak, pada episode pengalaman sebelum menjadi manusia gerobak, peneliti akan mengungkapkan latar belakang subjek dan hubungan masa lalu subjek. Mengenai latar belakang, ketiga subjek memiliki latar belakang yang sama yaitu ketiganya sama-sama memiliki riwayat pendidikan yang rendah dan sudah menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak kurang lebih selama tiga sampai lima tahun. subjek pertama bernama "LN" merupakan wanita yang berusia 39 tahun kesehariannya bekerja sebagai pememulung dan juga subyek pertama bernama "LN" merupakan wanita yang berusia 39 memiliki riwayat pendidikan terakhir yaitu SMP. Subjek yang kedua yaitu "HR" memiliki riwayat pendidikan terakhir yaitu SD dan subjek yang ketiga bernama "S" memiliki riwayat pendidikan terakhir yaitu SMP melihat latar belakang riwayat pendidikan ketiga subjek maka subyek "LN", "HR" & "S" termasuk memiliki pendidikan yang rendah dengan latar pendidikannya rendah dan tanpa memiliki ijazah yang layak dapat menyebabkan seseorang kesulitan dalam mencari pekerjaan terutama dalam sektor pekerjaan formal, hal ini sejalan dengan pendapat Kuntari dan Hikmawati (2017), bahwa faktor penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri orang miskin itu sendiri, seperti rendahnya pendidikan.

Sebelum ketiga Menjadi manusia gerobak ketiga subjek sebelumnya pernah bekerja pada sektor informal, subjek "LN" pernah bekerja di rumah makan, dan pernah bekerja sebagai asisten rumah tangga alasan subjek berhenti dari pekerjaannya dikarenakan gaji yang diterima tidak sebanding dengan tenaga yang subjek keluarkan. Sedangkan subjek "HR" dan "S" pernah memiliki pengalaman kecelakaan kerja serta sifat pekerjaan yang tidak menentu maka kedua subjek memutuskan berhenti dari pekerjaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek "S" dan "HR" memiliki pengalaman traumatis terkait pengalaman

mereka saat bekerja pada sektor informal sedangkan subjek "LN" merasa bahwa pekerjaan yang ia jalani pada sektor informal tidak sesuai dengan yang seharusnya ia dapatkan.

Ditinjau dari latar belakang keluarga subjek, ketiganya memiliki kesamaan yaitu sama-sama berasal dari keluarga miskin, jika dipandang dari sudut pandang teori kemiskinan kultural yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini disebut dengan lingkaran setan kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan ini ditandai dengan rendahnya pendapatan akibatnya mutu kesehatan, pendidikan serta aset juga rendah yang akan mempengaruhi generasi selanjutnya (Rustanto, 2015).

Episode pengalaman menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak, pada episode ini peneliti akan membahas kegiatan sehari-hari subjek, alasan menjadi manusia gerobak, pengalaman menjadi manusia gerobak, pendapatan subjek, suka duka kehidupan manusia gerobak, dan hal yang dirasakan subjek selama menjadi manusia gerobak. Kegiatan sehari-hari ketiga subjek sama-sama menjalani keseharian sebagai pememulung, namun subjek "LN" Ketika ketika malam hari memiliki pekerjaan Sampingan sebagai buruh cuci sayuran di pasar, subjek "S" memiliki pendapatan sampingan dengan berjualan kemplang jika kondisi di jalanan sedang tidak aman untuk memulung. Sedangkan subjek "HR" dalam Kesehariannya bekerja sebagai pememulung. Dari penjelasan di atas selaras dengan dimensi *reach* pada daya juang dari Stoltz (2000) dimana pada dimensi ini menggambarkan bagaimana subjek membatasi kesulitannya agar tidak menjalar ke kehidupan yang lain, disini terdapat perbedaan diantara ketiga subjek, subjek "LN" dan "S" mempunyai alternatif lain pemasukan ekonomi mereka jadi mereka tidak hanya mengandalkan satu sumber penghasilan saja, sedangkan subjek "HR" hanya mengandalkan satu sumber penghasilan saja yaitu mememulung.

Masing-masing subjek mengalami kondisi yang berbeda terkait dengan alasan mereka menjadi manusia gerobak. Alasan subjek "LN" menjadi manusia gerobak dikarenakan subjek bukanlah orang asli Palembang "LN" merantau ke Palembang bersama suaminya, pendidikan yang rendah mengakibatkan subjek sulit mendapatkan pekerjaan yang menetap sehingga membuat subjek harus bekerja siang dan malam agar dapat menghidupi dan menyekolahkan anaknya, Subjek mengaku tidak berani untuk menyewa sebuah bedeng kala itu jika ia menyewa kontrakan dirinya tidak akan bisa membiayai anaknya sekolah, meskipun saat ini keadaan memaksa subjek harus menyewa sebuah kontrakan untuk suaminya yang sedang sakit. Adapun alasan subjek "HR" menjadi manusia gerobak dikarenakan "HR" beranggapan bahwa menjadi manusia gerobak adalah sebuah pilihan untuk subjek dan baginya manusia gerobak merupakan pekerjaan yang pasti. Sedangkan alasan subjek "S" Subjek mengungkapkan alasannya menjadi manusia gerobak dikarenakan tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari disisi lain saat ini mencari pekerjaan cukup sulit dan subjek tidak memiliki modal dan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Hal tersebut diatas sejalan dengan pendapat Djuwendah (dalam Ghofur, 2009), disebutkan bahwa 38% pememulung menjalani usahanya karena tidak memerlukan modal banyak dan keahlian khusus, 29% pememulung menjalaninya karena usaha ini tidak terikat waktu atau karena coba-coba, 18% pememulung merasa bahwa usaha ini lebih menguntungkan daripada usaha sebelumnya, dan hanya 21% pememulung yang mengaku terpaksa melakukannya karena sulitnya mencari pekerjaan lain.

Pendapatan manusia gerobak tak pasti, terkadang mereka memperoleh pendapatan yang banyak, namun juga bahkan pada suatu hari tertentu mereka tidak mendapatkan uang sama sekali. Pada umumnya, manusia gerobak menjual barang hasil memulung setiap hari, mereka bisa memperoleh hingga Rp. 25.000 sampai Rp50.000 per hari. Pada saat yang

lain, manusia gerobak terkadang tidak memperoleh pendapatan sama sekali karena barang bekas yang hendak mereka jual masih sedikit, oleh karena itu mereka pun harus menunggu hingga esok hari untuk terlebih dahulu menambah barang bekas mereka. Dalam hal ini menurut Al- Jarullah (dalam Rustanto, 2015) mengatakan bahwa miskin ditandai dengan tidak memiliki harta atau pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya untuk dirinya sendiri dan anggota keluarga yang ditanggungnya. Jadi dalam hal ini rumah tangga manusia gerobak memang dapat dikatakan golongan miskin karena pemenuhan kebutuhan pokok mereka sangat tergantung pada pendapatan harian mereka.

Selama menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak ada hal yang mereka rasakan tentang kehidupannya. Subjek "LN" dengan "S" meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi namun keduanya tidak merasa hidup yang mereka jalani sebagai manusia gerobak adalah beban, subjek "LN" dan "S" tidak mengeluhkan keadaan dan menikmati jalan hidup yang mereka pilih, disisi lain hal yang dirasakan subjek "HR" selama menjadi manusia gerobak membuatnya terkadang mengeluhkan keadaannya dan terkadang ada rasa ingin menyerah. Dari hal tersebut selaras dengan pendapat Stoltz (2000) salah satu unsur terpenting dalam sebuah kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan adalah dimensi *control* atau kendali yaitu sejauh mana individu dapat mengendalikan dan memengaruhi respon terhadap kesulitan secara positif maka akan semakin besar pula potensi individu untuk bertahan menghadapi kesulitan.

Episode Strategi bertahan hidup sebagai manusia gerobak, pada episode ini akan dibahas mengenai gerobak sebagai rumah, menggelandang sebagai gaya hidup, memilih dan menguasai tempat, DINSOS adalah musuh kami dan hubungan sosial manusia gerobak. Adapun pada tema gerobak sebagai rumah pada ketiga subjek saat ini sama-sama telah

merasakan hidup di jalanan dengan gerobaknya yang digunakan sebagai rumah dan alat transportasi. Seperti halnya subjek "LN" menjadikan gerobak sebagai tempat tidur setelah lelah beraktivitas mencari nafkah, sedangkan subjek "S" selain menjadikan gerobak sebagai tempat untuk tidur juga menjadikan gerobak sebagai alat transportasi, subjek "S" yang memiliki ukuran gerobak lebih besar tak hanya memanfaatkan gerobak sebagai tempat untuk tidur melainkan juga sebagai tempat penyimpanan barang pribadi. Bagi seorang manusia gerobak, gerobak merupakan rumah dan harta yang mereka miliki.

Sebagai manusia gerobak, gerobak yang mereka punya dijadikan sebagai alat transportasi dan juga rumah, dalam hal ini tentunya mereka mengharuskan untuk memiliki suatu lokasi tertentu sebagai tempat tinggal meski hanya untuk sementara waktu saja. Keragaman sudut kota relatif memberikan banyak pilihan kepada manusia gerobak dalam menentukan lokasi tinggal mereka dan mempertimbangkan situasi dan peluang-ancaman. Pada akhirnya, manusia gerobak akan memilih lokasi yang dianggap tepat dan menguntungkan mereka sehingga sedikit banyak mereka dapat menghindari dari ancaman-ancaman termasuk razia yang dilakukan oleh aparat.

Bagi manusia gerobak, terjaring razia yang dilakukan aparat seperti Dinas Sosial merupakan sebuah risiko dari pekerjaan dan kehidupan mereka. Pada saat manusia gerobak terjaring razia dan tidak lagi memiliki gerobak, mereka tidak putus asa justru pengalaman itu semakin meneguhkan dan memperkaya pengetahuan mereka dalam menanggapi razia-razia selanjutnya. Menurut Stoltz (2000), individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Menggelandang sebagai gaya hidup merupakan ciri dari seorang manusia gerobak, meskipun kini ketiga subjek sudah memiliki rumah semi permanen seperti halnya subjek "S" dan "HR" yang membangun sendiri rumah semi permanen dengan modal papan kayu bekas yang mereka kumpulkan dari jalanan dan juga subjek "LN" yang mengharuskan untuk menyewa kontrakan karena sang suami sakit, pada akhirnya gaya hidup menggelandang bukan hanya merupakan sesuatu hal yang disebabkan oleh faktor keterbatasan ekonomi, tetapi juga, lebih jauh dari itu, merupakan sebuah pilihan hidup. Manusia gerobak memandang hidup menggelandang sebagai sebuah ekspresi kebebasan. Menurut manusia gerobak, ada banyak hal yang mereka peroleh seiring perjalanan mereka, mereka dapat menambah teman sesama pemulung dan orang jalanan lainnya serta pengetahuan mereka tentang cara-cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka, seperti ketika mereka berusaha menghindari razia yang dilakukan oleh aparat. Sejatinya ketiga subjek yang menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak menyadari bahwa tidak ada yang dapat menjamin kelangsungan hidup mereka kecuali mereka sendiri.

Episode makna daya juang pada mantan manusia gerobak, dimana dalam episode ini akan dibahas mengenai kesulitan yang dialami subjek, tanggung jawab subjek, religiusitas subjek, harapan dan motivasi serta makna daya juang subjek sebagai manusia gerobak. Pada tema tentang kesulitan yang dialami subjek secara garis besar memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengalami kesulitan dalam hal ekonomi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Pada tema tanggung jawab, ketiga subjek memiliki beban tanggung jawab yang berbeda-beda selain tanggung jawab sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga terdapat hal lain yang harus subjek topang tanggung jawabnya, seperti halnya subjek "LN" memiliki tanggung jawab

sebagai pencari nafkah tunggal yang harus menjamin kebuuhan primer keluarganya disamping pengobatan sang suami, sedangkan subjek "HR" dan "S" memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga juga menjamin pendidikan anak di samping pemenuhan kebutuhan primer dan cicilan hutang yang harus di angsur oleh subjek "HR". Sejatinya ketiga subjek menyadari bahwa pendidikan rendah yang membuat dirinya berada pada kondisi yang mereka jalani sekarang ini, hal tersebut sejalan dengan pendapat Stoltz (2000) bahwa dalam dimensi daya juang terdapat dimensi *origin* dan *ownership*, dimana dimensi ini berkaitan dengan kesadaran subjek atas apa yang menyebabkan kesulitan hidup yang mereka alami dan bagaimana tanggung jawab dan usaha subjek untuk merubahnya.

Mandela (dalam Stoltz, 2000) mengatakan bahwa religiusitas atau iman merupakan unsur penting bagi kelangsungan hidup. Religiusitas memengaruhi seseorang dalam mengahdapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup, ketiga subjek memiliki persamaan dan perbedaan dalam menjalankan ibadah dan persepsi masing-masing subjek terhadap Allah SWT. Dalam menjalankan ibadah subjek "LN" dan "S" sama-sama menjalankan ibadah sholat namun tidak 5 waktu, sedangkan subjek "HR" jarang melaksanakan ibadah sholat. Ketiga subjek memiliki keyakinan bahwa kesulitan hidup yang mereka alami merupakan cobaan dari Allah SWT untuk menguji hamba-Nya dan berkeyakinan bahwa Allah SWT bersikap adil kepada setiap makhluknya.

Pada tema harapan dan motivasi, ketiga subjek memiliki persamaan bahwa mereka memiliki harapan ingin memiliki kehidupan yang lebih baik melalui anak-anak mereka, motivasi ketiga subjek dalam menjalani hidup sama-sama didasarkan atas tanggung jawab mereka terhadap anak-anak bekerja keras agar dapat menyekolahkan anak hingga berpendidikan tinggi.

Masing-masing subjek memiliki makna daya juang hidupnya, Subjek "LN" berkeyakinan bahwa pasrah akan kehendak Allah SWT. menanamkan rasa syukur menjadi kunci hidup dan subjek memiliki prinsip bahwa hidup adalah sebuah perjuangan dan setiap orang memiliki perjuangannya masing-masing. Sedangkan subjek "HR" Menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak menjadikan sebuah pelajaran yang diberikan subjek untuk anak-anaknya bahwa pendidikan itu penting Hidup sebagai manusia gerobak menjadi sebuah perjuangan bagi subjek karena sudah hampir 30 tahun subjek berkerja sebagai pememulung dan berkutik dijalan. Menerima kesulitan dalam hidupnya. Hal ini seperti dalam QS. An-Nahl (16): 127 dan QS. Al-Muddatsir (74): 7. Ikhlas, dalam psikologi dekat dengan konsep *acceptance* atau dekat juga dengan *self acceptance*. Makna yang terkandung dalam konsep ini juga memiliki kemiripan, yaitu sejauh mana seseorang mampu menerima keadaan dirinya. Menerima di sini tidak hanya menerima kenyataan, namun juga termasuk menerima dari mana sumber kesalahan yang menyebabkan kondisi sulit bagi dirinya apakah itu dari dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan. Sejauh mana ia akan memperlakukan kesalahannya dan sejauhmana rasa bersalahnya berpengaruh terhadap mentalitasnya.

Subjek "S" menjalani kehidupan sebagai manusia gerobak membuat subjek tersadar bahwa hidup tidak bisa berpangku tangan dengan orang lain serta pentingnya doa dan keyakinan. Bekerja dengan hati yang ikhlas menjadikan subjek tidak terbebani dan menyerah dengan kesulitan yang subjek alami. Dalam sabar, terdapat unsur tabah kuat menahan kesulitan hidup yang hadapi. Dalam QS. Ali Imron (3): 146 disebutkan bahwa dalam sabar, manusia tidak boleh lemah dan menyerah. Tidak lemah, tidak lesu dan tidak menyerah dalam ayat ini menjadi karater dari orang sabar. Dalam konsep *adversity quotient* Stoltz, konsep ini dekat dengan *Endurance* (Amaliya, 2017).Dimensi endurance menggambarkan tentang

bagaimana persepsi individu memandang berapa lama kesulitan tersebut akan berlangsung, dalam hal ini unsur yang dapat mendorong endurance seseorang adalah sebuah sikap optimis. Mengenai optimisme penelitian yang dilakukan oleh Dweck (dalam Stoltz, 2000) menunjukkan bahwa individu yang pesimis akan merespon kegagalannya sebagai sesuatu yang permanen. Sedangkan individu yang optimis akan merespon kegagalan yang dideritanya sebagai sesuatu yang sementara.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai daya juang pada mantan manusia gerobak dapat disimpulkan bahwa manusia gerobak bukanlah wujud dari kaum yang pemalas yang hanya pasrah pada kenyataan seperti yang di ungkapkan oleh Rustanto (2015) tentang karakteristik kemiskinan kultural yang diantaranya sebagai berikut; rendahnya semangat dan motivasi untuk maju, lemahnya daya juang untuk mengubah kehidupan, serta mudah putus asa. Pada kenyataannya manusia gerobak merupakan subjek yang aktif serta kreatif dalam mengatasi kesulitan hidup yang mereka alami, mereka bekerja cukup keras, memiliki motivasi dan harapan yang tinggi untuk mengubah nasib. Ketiga subjek telah menemukan makna daya juangnya sebagai manusia gerobak. Ketiga subjek mampu merasakan kehidupan yang bermakna dengan menerima keadaan mereka sebagai manusia gerobak namun tetap berjuang agar terciptanya kehidupan yang lebih baik.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang daya juang pada manusia gerobak di kota Palembang. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Adapun salah satu keterbatasan dalam penelitian ini ialah sulitnya menyesuaikan jadwal wawancara dengan subjek penelitian,

karena subjek dalam penelitian ini selalu berpindah tempat dan tidak memiliki alat telekomunikasi, sehingga peneliti harus meluangkan waktu lebih banyak untuk menunggu kehadiran subjek di suatu tempat yang biasa dilewati oleh subjek. Kesulitan lainnya yaitu mengingat waktu penelitian bertepatan pada musim penghujan dan pandemic yang menyebabkan terbatasnya akses untuk bertemu subjek dan informan tahu dalam penelitian ini